

TUGAS AKHIR

PERPUSTAKAAN ITS
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 20 Juli 2006
NO. JUDUL : 00 20 55
NO. INV. : 51200002055001
NO. INDUK :

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

Ciri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan



7-11-57
SET
M
4
46, bibl, lamp. 28

Disusun Oleh :
DWI SETIYANTO
00.512.031

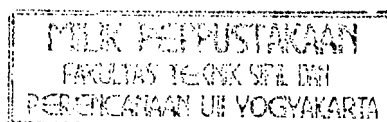


Dosen Pembimbing :
Ir. Priyo Pratikno, MT

- Peranc- ITS
- Fasilitas perancangan
- Museum Batik
- Judul

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2005



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

Ciri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan

Disusun Oleh :

DWI SETIYANTO

00.512.031

Yogyakarta, Desember 2006

Dosen Pembimbing

Ir. Priyo Pratikno, MT

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2005

Ketua Jurusan Arsitektur

Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch

Calon Istriku "Ria"
Mbak Retno serta Adik-adikku Dina dan Ita
Ortuiku Bapak Taeran dan Ibu Kusminiyati
Nabi Muhammad SAW

Allah SWT

Karya ini saya persembahkan kepada :

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan keimanan, kekuatan, kesabaran, kemudahan dan keselamatan selama penyelesaian Tugas Akhir ini hingga selesai dengan judul :

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

Skripsi ini dijadikan syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya. Dengan berkahnya penulis mengharapkan syafa'at dan pertolongannya dalam menempuh hidup di dunia.

Penulis sadar bahwa karya ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Penulis menyadari kemampuan diri yang terbatas dan semoga karya ini dapat berguna bagi pembaca khususnya dan khalayak pada umumnya.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

- Ir. Revianto Budi Santoso ,M.Arch ,selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia , Yogyakarta.
- Ir. Priyo Pratikno ,MT ,selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan, semangat dan dorongan selama ini. (Bapak adalah seseorang yang penyabar, baik hati dan tidak sombong).
- Ir. Supriyanta ,M.Si ,selaku Dosen Penguji atas waktu dan petunjuk yang diberikan selama ini.
- My Parents , Mr. and Mrs. Taeran yang tak henti-hentinya dengan penuh kesabaran dan pengorbanan memberikan do'a, semangat, arahan dan materi selama hidup ini. (Sepanjang hidup anakmu akan mengingat segala hal darimu).

- Mbak Retno ,adik-adikku Dina dan Ita ,Mas Feri (iparku), atas dorongan yang diberikan selama ini.
- Calon Istriku "Ria", dengan segala kecerewetan dan segala hal dalam jalani semua ini.
- Soni "Cwtz" n Fie, susah senang kita bareng. (Peranmu sangat berarti selama ini).
- Cah-cah Arsitek UII, Agus Kenthus si pemberi info, Arif Arch atas kameranya, Erwin Arch atas waktu plotting memplotingnya, Ijud thanks buat bukunya.
- Anak-anak KKN UII SL-29 dengan segala keanehannya.
- Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah berperan untuk terselesaikannya laporan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Amien

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Desember 2005

Penulis

ABSTRAK

Fenomena pada masa modern dewasa ini menunjukkan bahwa benda warisan budaya mulai menghilang dalam pelestariannya, seperti kerajinan batik tradisional yang identik dengan budaya Jawa. Salah satu pengrajin dan penghasil batik di Indonesia adalah kota Pekalongan, adanya upaya untuk melestarikan batik tradisional telah banyak dilakukan, namun apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional mengalami penurunan walaupun ada wadah berupa museum batik di Pekalongan. Museum batik tersebut dari segi fasilitas dan penampilan bangunan kurang representatif sehingga hal tersebut berdampak pada animo masyarakat yang kurang untuk mengunjungi museum tersebut.

Menanggapi akan pelestarian batik tradisional tersebut diperlukan fasilitas dan penampilan bangunan yang representatif sehingga dapat menarik animo masyarakat untuk dapat mengunjungi dan selanjutnya akan berdampak pada pelestarian batik tradisional untuk masa sekarang dan masa depan, dengan perancangan "Museum Batik" yang baru di Pekalongan.

Upaya menciptakan daya dukung Museum Batik di Pekalongan tidak lepas dari tinjauan terhadap batik, bangunan arsitektur berciri motif batik Pekalongan, dan kondisi eksisting fisik site. Pada penampilan bangunan yang mengambil ciri dari motif batik Pekalongan sebagai upaya pengidentitasan atau mendapat predikat bahwa Pekalongan "Kota Batik" dan kenyataan motif batik Pekalongan yang terkenal dengan ragam hias yang sangat beragam dan berani dalam tata warnanya serta campuran dari berbagai daerah kebudayaan.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Batasab Pengertian Judul	4
C. Permasalahan	5
3. Permasalahan Umum	5
4. Permasalahan Khusus (Arsitektur)	5
D. Tujuan dan Sasaran	5
3. Tujuan	5
4. Sasaran	5
E. Metode Pembahasan	6
1. Metode Pengumpulan Data	6
2. Metode Pembahasan	6
3. Kerangka Pola Pikir	7
F. Keaslian Penulisan	8
BAB II TINJAUAN MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN	9
A. Tinjauan Umum Tentang Museum	9
1. Pengertian	9
2. Fungsi	9
3. Studi Kasus	9
4. Studi Literatur	13
B. Tinjauan Umum Tentang Batik	17
1. Sejarah Batik	17
2. Pengertian Batik	18
3. Penggolongan Batik	19
4. Ciri Motif Batik Pekalongan	23

C. Tinjauan Umum Lokasi	24
1. Tinjauan Umum Kota Pekalongan	24
2. Kebutuhan / Standar Untuk Museum	25
3. Site Terpilih	26
BAB III KONSEP DASAR PERANCANGAN BANGUNAN MUSEUM	
BATIK MELAUl CIRI MOTIF BATIK PEKALONGAN	28
A. Konsep Site	31
A.1.Kondisi Existing	31
A.2.Analisa Site	32
B. Konsep Tata Bangunan	33
B.1.Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang	33
B.2.Konsep Hubungan Ruang	36
B.3.Konsep Organisasi	36
C. Konsep Citra Bangunan Museum Batik melalui Ciri Motif Batik Pekalongan	37
C.1.Komposisi Massa	37
C.1.1.Gubahan Massa	37
C.1.2.Zoning & Ploting	38
C.1.3.tata Massa Bangunan	39
C.1.4.Hirarki	39
C.2.Sirkulasi dan Pencapaian	40
C.3.Fasade	41
D. Konsep Struktur	42
E. Konsep Utilitas	42
E.1.Pencahayaan	42
E.2.Penghawaan	43
E.3.Jaringan Air Bersih dan Sanitasi	43
E.4.Pengolahan Limbah	44
E.5.Pemadam Kebakaran	45
E.6.Jaringan Komunikasi	45
E.7.Jaringan Listrik	45
BAB IV HASIL RANCANGAN	46
DAFTAR PUSTAKA	62

PENDAHULUAN

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Kota Pekalongan yang merupakan Ibukota Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan terkenal dengan julukan Pekalongan Kota Batik. Dan kenyataannya banyak hasil kerajinan batik dihasilkan di kota ini. Luas wilayah Kotamadya Dati II Pekalongan 45,25 kilometer persegi, berada di garis 109-110 derajat BT dan 6-7 derajat LS.¹ Penduduknya berperan dalam beberapa kegiatan pencaharian termasuk : perikanan / nelayan, pertanian, buruh, pegawai negeri / ABRI dan swasta, industri tekstil dan batik tulis dan cap. Dan yang berpotensi besar adalah produksi ikan laut dan kerajinan batiknya yang kemudian hal tersebut menjadi lambang daerah Kota Besar Pekalongan dengan gambar sekawan ikan, kain batik dan canting (alat membatik).

Kegiatan kerajinan batik telah dikerjakan dan dihayati warga masyarakat Pekalongan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kerajinan batik telah dilakukan lama sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Menurut legenda pada waktu pemerintahan Bupati pertama Pekalongan Baurekso, dilakukan persembahan upeti kain batik "*parang*" atau "*klamprang*" kepada Raja Mataram.²

Perjalanan dan perkembangan seni batik tulis Pekalongan selanjutnya berlangsung dan membudaya bagi masyarakat Pekalongan dan sebagian besar warganya menjadikan batik sebagai sumber mata pencaharian.

Batik Pekalongan yang hercorak warna-warni yang khas dan merangsang, menjadikan batik Pekalongan semakin dikenal di mana-mana, bahkan se-Indonesia dan dunia. Dengan kenyataan terkenalnya batik Pekalongan tersebut, para tokoh batik dan aparat Pemda setempat tersentuh untuk melestarikan seni budaya batik dengan munculnya sebuah pemikiran pembangunan sebuah Museum Batik yang bertujuan memberikan edukasi seni batik kepada para seniman dan generasi penerus, penghayatan secara visual terhadap produk batik dari masa ke masa dan proses batiknya, melestarikan seni batik Pekalongan dan menanamkan rasa bangga terhadap tingginya seni batik para leluhur.

Melihat perjalanan awal berdirinya Museum Batik Pekalongan sampai saat sekarang ini, ternyata dapat disimpulkan sebagai berikut :

¹ Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, 2001, hal 1.

² Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, 2001, hal 2.

- Animo masyarakat baik domestik maupun manca negara terhadap keberadaan Museum Batik di Pekalongan masih kurang.
- Bangunan Museum Batik kurang representatif baik dari segi penampilan bangunan maupun ruang dalam museum.
- Lokasi Museum yang kurang strategis dalam hal pencapaian dan identifikasi.
- Kurangnya ruang-ruang penunjang museum seperti ruang cinderamata , ruang pengelola dan lain-lain.
- Area parkir kendaraan yang belum memadai.
- Pemeliharaan koleksi yang kurang.
- Sistem Keamanan pada museum yang kurang karena beberapa kali terjadi pencurian batik yang mengakibatkan semakin berkurangnya koleksi yang ada.

Dan yang terpenting dari semua hal tersebut diatas adalah tidak adanya langkah serius dari Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan hingga sampai saat ini , untuk segera membenahi segala sesuatunya sebelum sejarah budaya tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu yang semakin modern ini.

Oleh sebab itu untuk mencirikan bahwa Pekalongan sebagai Kota Batik , Museum Batik akan tetap eksis dengan perubahan-perubahan yang bisa menjadikan kota Pekalongan sebagai "Kota Batik" , yang tentu saja lokasi , bentuk bangunan dan segala macamnya akan sangat berbeda dan banyak perubahan-perubahan dari yang sudah ada sebelumnya. Lalu apakah di kota Pekalongan akan ada dua Museum Batik? Pertanyaan tersebut akan diupayakan dengan mengajak Pemerintah Kotamadya Dati II Pekalongan agar bekerjasama untuk masa depan seni batik di masa yang akan datang agar seni batik tidak hanya dinikmati tanpa tahu sejarah , makna , proses pembuatan dan lain sebagainya. Akan tetapi masyarakat dapat mengenal lebih jauh tentang batik dari masa lampau , masa sekarang dan masa yang akan datang.

B. BATASAN PENGERTIAN JUDUL**Museum Batik di Pekalongan****“Ciri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan”****◆ Museum**

Tempat menyimpan artefak (benda hasil budaya manusia) yang diletakkan dan dipertontonkan kepada publik untuk mengungkapkan keberadaan obyek dan nilai penting / signifikansinya bagi kemanusiaan , kebudayaan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembelajaran publik , sarana rekreatif dan pelestarian untuk mendukung perkembangan secara dinamis.

◆ Batik

Berasal dari bahasa Jawa , kata ”Tik” yakni kecil. Mendapat awalan “Ambatik” yang kemudian menjadi “Batik” yang berarti menulis (bahasa Jawa Nyerat) atau menggambar serba rumit dan kecil-kecil.³

◆ Pekalongan

Dikenal sebagai “Kota Batik” sekaligus penghasil batik dan perkembangan seni batiknya yang cukup pesat karena dituntut oleh kebutuhan seperti pariwisata dan perdagangan.

◆ Ciri Motif Batik Pekalongan

Ragam warna Selang –Seling dan warna warni yang khas dan merangsang dalam tata warnanya. Adanya ciri khas Tanah (Latar / dasar). Campuran dari berbagai daerah kebudayaan , dll.⁴

³ Sonobudoyo , Kuswaji Kawindra Susanto

⁴Kantor Pariwisata Kota Pekalongan,Sejarah Singkat Berdirinya Museum Batik Pekalongan,1972,hal 2

Kesimpulan :

Tempat menyimpan artefak yakni Batik di kota Pekalongan yang dikenal sebagai “Kota Batik” yang bertujuan sebagai sarana pembelajaran publik , sarana rekreatif dan pelestarian batik bagi khalayak umum , dalam bentuk media yang diungkapkan dengan ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar untuk mewujudkan bangunan museum batik di Pekalongan.

C. PERMASALAHAN**1. Permasalahan Umum**

Bagaimana merancang Museum Batik di Pekalongan yang berpredikat sebagai “Kota Batik” agar terwujud sarana bagi pembelajaran publik, sarana rekreatif dan sarana bagi pelestarian batik dengan menciptakan keselarasan dan daya tarik bagi pengunjung.

2. Permasalahan Khusus (Arsitektur)

Bagaimana merancang bangunan yang mencerminkan bangunan Museum Batik di Pekalongan dengan mengambil ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar pengembangan bentuk atau arsitektur bangunan.

D. TUJUAN DAN SASARAN**1. Tujuan**

Mendapatkan suatu desain museum sebagai wadah atau arena promosi batik dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat memenuhi / mendukung kegiatan dalam museum batik di Pekalongan.

2. Sasaran

Pola tata ruang , bentuk dan massa bangunan serta elemen daya tarik berkarakter batik Pekalongan yang dapat mendukung keberadaan Museum Batik di Pekalongan , sebagai sarana pelestarian batik , rekreatif dan pembelajaran publik bagi pengunjung dan masyarakat umumnya.

E. METODE PEMBAHASAN**1. Metode Pengumpulan Data****a. Studi Lapangan / Pengamatan.**

Pengamatan terhadap obyek atau survey di Museum Batik yang berlokasi di Jalan Majapahit No.7 A Pekalongan yang kurang representatif dalam bentuk bangunan maupun fasilitas-fasilitas yang ada didalamnya.

b. Studi Literatur.

Membaca dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Museum, jenis dan macam Batik, kota Pekalongan, transformasi bentuk ke penampilan bangunan, aspek dinamis, aspek rekreatif, aspek edukatif / pembelajaran, dan penataan ruang luar.

c. Wawancara.

Interview dengan pihak-pihak yang terkait guna mendapatkan gambaran tentang pengunjung dan pemakai / pengelola pada Museum Batik.

2. Metode Pembahasan

a. Mengidentifikasi keberadaan Museum Batik sehingga didapat lokasi yang strategis dalam hal pencapaian bagi pengunjung dan mengidentifikasi kebutuhan akan adanya ruang-ruang yang representatif dengan fasilitas-fasilitas pendukungnya sebagai sarana pembelajaran dan sarana rekreatif dengan pendekatan ciri motif batik Pekalongan sebagai dasar pengembangan arsitektur bangunan.

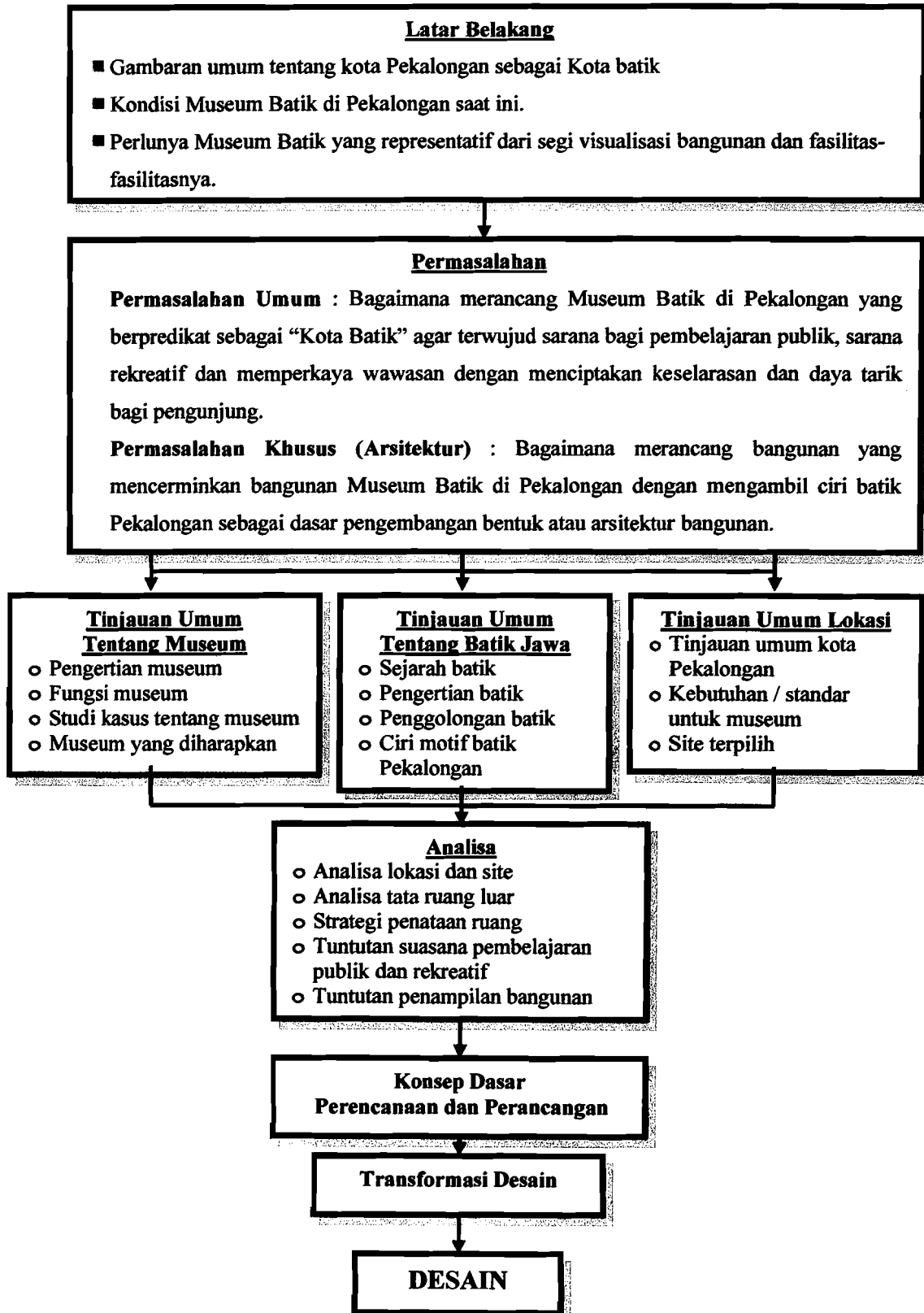
b. Menganalisa lebih lanjut tentang penataan pada Museum Batik sebagai sarana pembelajaran publik dan rekreatif serta tinjauannya pada keberadaan fasilitas pendukung dari museum terhadap kebutuhan dan animo masyarakat atau pengunjung pada umumnya, program kegiatan, program ruang, sirkulasi dan pencapaian ke lokasi maupun ruang-ruang di dalamnya.

c. Menganalisa kondisi fisik dan keterkaitan masyarakat terhadap lokasi dalam hubungannya dengan arus pengunjung dan macam pengunjung.

d. Melakukan pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil analisa yang dilakukan berdasarkan sub judul yang ada.

e. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan dari hasil pendekatan konsep yang dilakukan.

3. Kerangka Pola Pikir



F. KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini terletak pada permasalahan khusus terutama pada penekanan permasalahan. Berikut ini beberapa Tugas Akhir sebagai pembandingan :

- Rini Astutie , 97.512.058 , JTA UII , 2002. “Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Yogyakarta”.

Penekanan : Ungkapan Citra Bangunan melalui Pendekatan Prinsip Preseden Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta.

- Efyant Astanuriawan , 94.340.071 , JTA UII , 2000. “Fasilitas Batik Craft Center di Lawean-Solo”.

Penekanan : Penerapan Teori Urban Space dan Kontekstualisme.

- Andry Novianto , 97.512.039 , JTA UII , 2002. “Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta sebagai Pusat Sarana Perdagangan , Promosi dan Informasi Batik Jawa”.

Penekanan : Transformasi Motif Batik pada Bentuk dan Citra Bangunan sebagai Estetika Identitas Arsitektur dan Tata Ruang Yang Efektif.

Untuk menjaga keaslian penulisan ini , Tugas Akhir ini mengambil judul “Museum Batik di Pekalongan”. Perbedaan pada penulisan diatas dengan penulisan yang akan dilakukan adalah pada pokok permasalahan yang akan diangkat , yakni dengan penekanan pada ciri motif batik Pekalongan sebagai acuan perancangan.

BAB II

TINJAUAN MUSEUM

BATIK DI PEKALONGAN

A. Tinjauan Umum Tentang Museum

1. Pengertian

Museum adalah lembaga dengan aktifitas tertentu. Sementara ada suatu pengertian lain bahwa museum adalah bangunan yang mewadahi suatu lembaga. Adapun dari beberapa pengertian tersebut tetap pada pengertian awal bahwa museum adalah tempat menyimpan artefak atau benda hasil budaya manusia baik pada masa dahulu, sekarang maupun masa yang akan datang

2. Fungsi

Jantung peran museum adalah menyajikan obyek ke hadapan publik dengan meletakkan dan mempertontonkan (*presentation*) sekumpulan benda di tempat yang dapat dilihat publik, dan selanjutnya terjadi pengungkapan atau penafsiran (*interpretation*) akan keberadaan obyek dan nilai pentingnya / signifikansinya bagi kemanusiaan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Secara spesifik fungsi museum adalah sebagai berikut :

- Menghindarkan bangsa atau khalayak dari kemiskinan budaya.
- Melestarikan dan mendukung perkembangan hasil budaya secara dinamis.
- Menyalurkan dan memperluas pengetahuan atau sebagai sarana pembelajaran bagi publik.
- Memberikan kesempatan bagi penikmat seni budaya untuk memperkaya wawasan sekaligus sebagai sarana rekreatif
- Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan atau penelitian ilmiah.

3. Studi Kasus

3.1. Tinjauan Museum Batik di Pekalongan

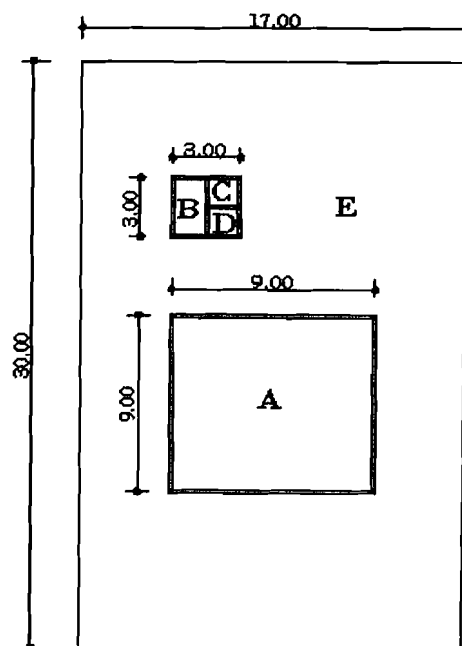
Museum Batik di Pekalongan ini beralamat di Jl. Majapahit No. 7-A Pekalongan, Lokasi museum tersebut ada di lingkungan perkantoran pemerintah dan museum tersebut dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan.



Museum Batik di Pekalongan

Bangunan museum bergaya joglo dan mungil atau tidak terlalu luas. Luas tanah di Museum tersebut adalah 510 m² dan luas bangunan gedung secara keseluruhan adalah 90 m² dengan rincian sebagai berikut :

Luas ruang pameran	: 81 m ²
Luas ruang jaga	: 2,5 m ²
Luas ruang toilet	: 2,5 m ²
Luas ruang gudang	: 4 m ²



Denah Museum Batik di Pekalongan

A : Bangunan Gedung Museum

B : Kamar Tidur

C : Gudang

D : Kamar Mandi / WC

E : Lahan / Site

Keberadaan bangunan museum batik tersebut yang terletak diantara jajaran gedung perkantoran sepanjang Jl.Majapahit berakibat pada area parkir museum yang sangat terbatas untuk kendaraan roda dua maupun roda empat , sehingga masih membutuhkan area perpakiran yang kiranya memadai.

Dan yang lebih penting lagi adalah bentukan museum yang kurang representatif atau belum mencerminkan bahwa bangunan tersebut adalah Museum Batik.

Ketenagaan di museum :

Kepala Museum : Kepala Dinas Pariwisata

Petugas Pembinaan : Kasi obyek dan daya tarik wisata

Pelaksana Harian : Kasubsi

Petugas Pelayanan : Alumnus UNIKAL Fakultas Hukum

Petugas Keamanan : 2 orang

Sarana yang ada di museum berupa penerangan listrik , air pompa dan taman bunga. Tetapi pada obyek pamer menggunakan sitem pencahayaan alami.

Jam buka : Senin - Kamis jam 08.30-14.00 WIB

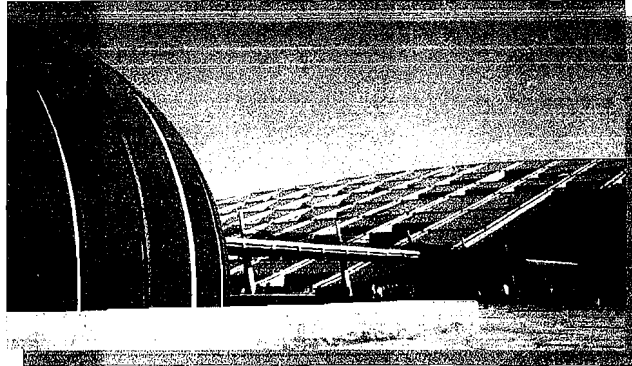
Jum'at dan Sabtu menyesuaikan jam dinas PNS

Untuk kunjungan tidak ada retribusi (gratis) bagi pengunjung museum.

Museum Batik Pekalongan beberapa kali terjadi pencurian batik karena sistem keamanan yang kurang terorganisir. Hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya koleksi batik di museum tersebut.

4. Studi Literatur

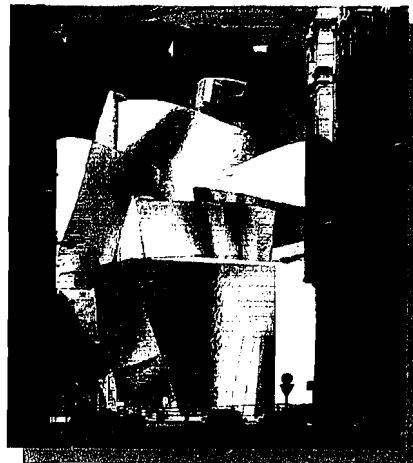
- Bangunan yang mampu *menyimbolkan* dari apa yang dipamerkan atau terdapat didalam museum , sehingga orang akan tahu bangunan apakah itu.



Bibliotheca Alexandrina

Pada Bibliotheca Alexandrina tersebut disimbolkan dengan matahari (bentukan cakram raksasa) yang menerangi bumi (bentuk bola hitam). Konsep bentuk bangunan terinspirasi dari obyek pameran yakni *buku* yang membawa terang peradaban , kebangkitan semesta dan keilmuan yang berpadu dalam rancangan tersebut.

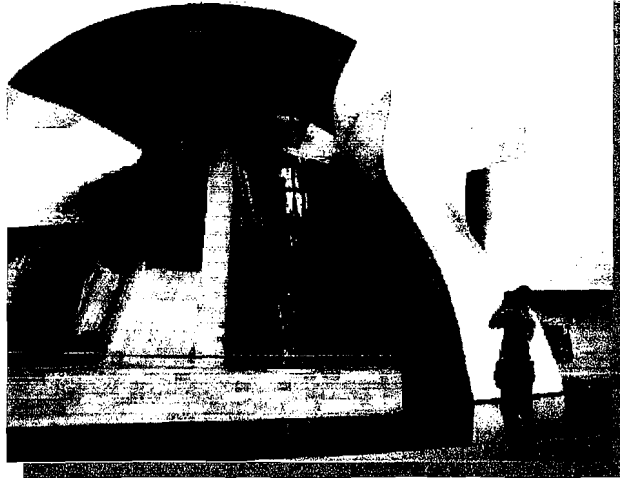
- Bentuk bangunan yang *berbeda* dengan bangunan yang ada disekitarnya akan mudah dalam pengidentifikasian suatu museum , karena pandangan seseorang akan tertuju pada sesuatu yang berbeda.



Guggenheim Museum Bilbao

Pada museum Guggenheim tersebut , sosok mengkilap dan bentuk menggeliatnya sangat berbeda dengan bangunan-bangunan tua disekitarnya. Dan tak lama sesudah pembangunannya , kota yang tadinya tak dikenal ini menjadi tujuan paket-paket wisata dunia.

- Bangunan yang dapat menampilkan banyak sisi yang *ekspresif* sehingga seseorang tidak akan jenuh untuk berlama-lama dan merasa senang untuk mengabadikan dirinya pada sisi tertentu bangunan dengan foto misalnya.



Guggenheim Museum Bilbao

Kemanapun melangkah menjumpai sosok yang berbeda dan menjadikan bangunan ini sangat fotogenik dan menantang seseorang menemukan pojok paling ekspresif.

- Pada ruang display atau gallery display perlu diperhatikan *jarak pandang* terhadap obyek pameran dalam suatu luasan ruang tertentu dan *pengelompokan obyek* dalam ruang (kronologis , tematis dan sebagainya),



kualitas *pencahayaannya* yang menimpa obyek maupun terhadap ruang agar dapat tampil sebagaimana konsep yang dirancang , pengelompokan obyek yang berbeda *ukuran* secara mencolok dalam menjajarkan (dengan penggolongan tertentu) untuk menghindari maju mundur seorang pengamat , dan lain-lain.



Museum Sonobudoyo Yogyakarta , menggunakan pencahayaan buatan untuk menonjolkan obyek pameran semata

- Museum adalah untuk khalayak dengan berbagai kemampuan mereka , oleh sebab itu akses informasi maupun keruangan sangat perlu diperhatikan bagi anak-anak , remaja , orang tua dan para penyandang cacat.



Akses bagi tuna rungu dan cacat tubuh

- Sistem keamanan yang terorganisir mengingat museum adalah tempat artefak yang didalamnya terdapat koleksi zaman dahulu dengan nilai pentingnya yang benar-benar dijaga terutama dari pencurian koleksi baik secara langsung maupun tidak langsung (misal : merekam obyek koleksi untuk diduplikat).
- Ada Hall Display dengan karakteristik ; 1).Non Sekuensial , yakni dengan keleluasaan urutan menjadi tidak begitu penting bagi obyek tertentu , 2).Tiga Dimensi , yakni di dalam suatu ruang obyek dapat diamati secara utuh dengan mengelilinginya.



Variasi obyek yang kaya dan pengunjung yang mengeksplorasi ruangan menuju berbagai arah di Musee Dyorsay ,Paris

- Terdapat Ruang Rekonstruksi atau kejadian dimana obyek dan ruangnya memiliki keterkaitan historis yang signifikan / penting sehingga komposisi secara keseluruhanlah yang paling penting dalam suatu peragaan. Rekonstruksi tersebut perlu ditunjang dengan akurasi dokumentasi untuk mengetahui tatanan yang paling baik yang perlu ditampilkan.



Rekonstruksi ruang periksa bagi imigran yang akan masuk Amerika di Pulau Ellis dekat patung Liberty

- Pada Entrance Hall sebagai ungkapan selamat datang bagi pengunjung dibuat dengan ukuran yang cukup luas , yang secara fungsional dapat dipergunakan untuk penyelenggaraan event-event kultural yang berkait langsung maupun tidak langsung dengan museum. Hal tersebut juga bertujuan menyewakan hall untuk berbagai acara guna menunjang pendanaan museum (misal , Pelataran Candi Prambanan di Yogyakarta sebagai ajang pentas seni).

- Ada ruang penunjang lainnya seperti ruang penerima (resepsionis) , ruang workshop , perpustakaan , kantin / kafe , area istirahat baik di dalam ataupun di luar ruangan , ruang pertemuan yang menyanggah beberapa fungsi (orientasi , kuliah umum , audio-visual , pendidikan / pelatihan) , ruang cinderamata , dan lain-lain.

B. Tinjauan Umum Tentang Batik

1. Sejarah Batik

Sampai kini asal usul batik sulit diketahui , dan oleh para pakar (ahli) kebudayaan masih dijadikan bahan kajian serta perdebatan¹ , antara lain :

- Menurut G.P. Roffaer berpendapat berasal dari daerah India Selatan yang dibawa masuk ke Indonesia oleh orang Kalingga dan Koromandel.
- J.R.A Brandes berpendapat bahwa bangsa Indonesia sebelum pengaruh India masuk , sudah memiliki unsur budaya asli , satu diantaranya adalah batik.

Akan tetapi jika ditinjau dari segi historis-arkheologis sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Hal ini dapat dilihat antara lain pada : ragam hias batik *Pola Kertas Tempel* di Candi Sewu (Budha) yang terletak di Prambanan , motif Kawung di Candi Ngrimbi (Hindu) dekat Jombang (Jawa Timur) , motif Tumpal di Candi Naga dekat Blitar (Jawa Timur).²

Pada masa lampau bangsa Indonesia terutama masyarakat Jawa menggunakan kain batik sebagai busana tradisional. Selain itu dipakai pada acara yang bersifat ceremonial-Ritual , dalam acara-acara tertentu seperti pada upacara-upacara adat baik di lingkungan kraton , masyarakat desa dan sebagainya. Yang sangat menarik pada kain batik pada masa lalu , pada bentuk desain ragam hias yang mengandung unsur-unsur historis , filosofis , religius dan estetis yang bermakna luhur bagi pemakainya.

¹ Museum Batik di Pekalongan

² Depdikbud Dirjen Kebudayaan Direktorat Permuseuman ,Peranan Batik Sepanjang masa ,hal 1.

2. Pengertian Batik

- Secara Etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “Tik” yang berarti kecil , sehingga batik dapat diartikan menggambar yang serba rumit atau kecil-kecil. Meskipun dalam perbendaharaan kata bahasa Jawa Kuno tidak dijumpai istilah batik , namun dalam Kesusastraan Jawa Kuno dan Pertengahan , proses batik diartikan sebagai sebagai “serat nitik” , yang kemudian berkembang dengan munculnya istilah “mbatik” yang berarti membuat titik.³
- Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1966 , batik adalah karya seni rupa pada kain , dengan pewarnaan rintang , yang menggunakan lilin batik sebagai perintang. Batik merupakan sebuah karya seni yang dimasukkan dalam kategori seni rupa dua dimensional , sehingga nilai batik juga ditentukan oleh kadar seninya (estetikanya).⁴
- Menurut Standart Industri Indonesia (SII) yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian , batik adalah tekstil dengan ornamen dasar motif batik yang diperoleh secara pencelupan rintang dengan menggunakan malam sebagai perintang dan menggunakan alat canting.

Berdasarkan pengertian-pengertian batik diatas , maka yang dimaksud dengan batik adalah batik tradisional. Sehingga pengertian batik tradisional adalah kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak khas batik Indonesia melalui teknik pembuatan tutup celup dengan malam batik yang berperan sebagai zat perintang dan menggunakan alat canting.

Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakanlah alat-alat lain yang lebih mempercepat proses pengerjaan , yakni dengan cap yang menghasilkan motif seperti batik yang sebenarnya bukan batik lagi. Motif batik cap yang nantinya menjadi kain motif batik cap , mutunya tidak mungkin dapat mengimbangi batik sebenarnya. Dan untuk membedakan masing-masing disebut ”batik tulis” dan ”batik cap”.⁵

³ Riyanto ,BA ,Katalog Batik Indonesia ,1997 ,hal 3.

⁴ Ibid ,hal 4.

⁵ Hamzuri , Drs , Penerbit Djambatan , *Batik Klasik – Classical Batik* , 1989 , hal VI.

Adapun teknik modern dalam pengerjaan yang menghasilkan kain dengan motif seperti batik lebih tepat diberi nama "kain motif batik". Dan di kalangan seniman (pelukis) yang melukis dengan pola (motif) batik disebut "lukisan batik".⁶

Dengan keterangan tersebut , dapat dibedakan apa yang disebut batik dan apa yang bukan batik.

3. Penggolongan Batik

Berdasarkan Asal Perkembangannya , dapat dibedakan⁷ :

- a. *Batik Pedalaman* , yaitu batik yang lahir dan berkembang di daerah atau kawasan pedalaman pulau Jawa seperti Yogyakarta dan Solo. Disamping itu juga terdapat di kota-kota lainnya seperti : Garut , Tasikmalaya , Klaten , Wonogiri , Trenggalek , Mojokerto dan lain-lain. Contohnya batik yang menggunakan motif Semen Alas-alasan.⁸
- b. *Batik Pesisiran* , yaitu batik yang lahir dan berkembang di wilayah / kawasan pinggiran sepanjang pantai pulau Jawa Utara. Ini membujur dari barat ke timur meliputi kota-kota : Indramayu , Cirebon , Pemalang , Semarang , Lasem , Sidoharjo , Tuban , Gresik dan wilayah pulau Madura. Namun demikian rupanya perkembangan batik yang paling tersohor hanyalah batik dari Pekalongan yang mempunyai ciri campuran dari berbagai daerah kebudayaan.⁹

⁶ Hamzuri , Drs , Penerbit Djambatan , *Batik Klasik – Classical Batik* , 1989 , hal VI.

⁷ Sunyoto , Drs , Depdiknas Dirjen Kebudayaan Museum Negeri Propinsi DIY Sonobudoyo , *Proses Perkembangan Batik di Jawa* ,1991.

⁸ Drs.Sunyoto ,Proses Perkembangan Batik di Jawa ,hal 3.

⁹ Drs.Sunyoto ,Proses Perkembangan Batik di Jawa ,hal 3.

Berdasarkan Bentuk Ragam Hias Batik , dibedakan¹⁰ :

1. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris ragam hias ilmu ukur , berawal dari ketentuan ukuran tertentu , seperti berujud garis-garis , segitiga , segiempat , ceplok dan sebagainya. Ragam hias geometris ini antara lain :

- a. *Tumpal* , berbentuk segitiga sama kaki dalm posisi tegak atau terbalik. Komposisi tunggal atau ganda. Komposisi ganda dapat berderet dari beberapa hiasan tumpal. Didalam segitiga terdapat tambahan hiasan atau polos.
- b. *Pilin berganda* , berbentuk seperti huruf S seperti motif parang.
- c. *Meander* , merupakan rangkaian huruf T (t huruf kapital) berdiri tegak dan terbalik.. Ragam hias ini mendapat sentuhan budaya Cina yang disebut "banji". Sentuhan budaya Yunani berperan juga , sehingga muncul istilah "Pinggir Yunani".

2. Ragam Hias Non Geometris

Jenis ragam hias non geometris tidak terikat oleh bentuk-bentuk ilmu ukur seperti berikut :

- d. *Ragam hias sulur-suluran* (lung-lungan). Daun yang terdapat pada batang (sulur) dalam istilah Jawa dan Bali disebut "patra" (daun).
- e. *Ragam hias semen* , ciri pokok hiasan ini berujud tunas tumbuhan (semen) meru dan sulur. Tambahan pada motif dasar memberi ciri tertentu.
- f. *Ragam hias pohon hayat* , biasa terdapat pada jenis batik semen. Bentuk pohon hayat sudah distilir begitu rupa.
- g. *Ragam hias lidah api* , berbentuk cemukiran seperti pada batik motif blumbangan , tengahan , dan sebagian selendang batik.
- h. *Ragam hias binatang* , merupakan hiasan dari berbagai jenis binatang.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Direktorat Permuseuman , *Peranan Batik Sepanjang Masa* , Pameran Khusus , 1991.

Adapun motif kain batik baik ragam hias geometris maupun non geometris dibedakan menjadi¹¹ :

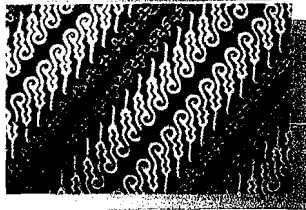
a. Motif Parang.

Contoh :



Parang Menang

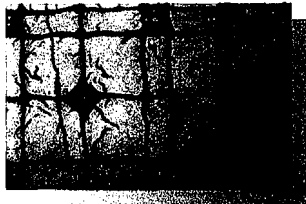
Menang=tidak kalah (unggul).
Menunjukkan bahwa motif parang lebih jelas daripada motif pelengkapya.



Parang Rusak

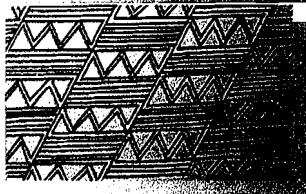
b. Motif Geometri.

Contoh :



Gadong Gandok

Gadong=gadung (*Dioscorea hispida*)=mabuk cinta. Gandok=cinta.

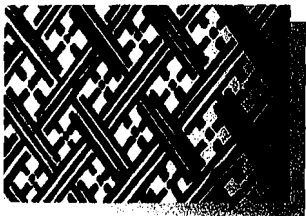


Ima-ima Tatit

Ima,dari bahasa Sansekerta
hima=mendung/awan/mega. tatit=petir.
berarti awan tebal diselingi kilat

c. Motif Banji.

Contoh :



Banji

Banji adalah salah satu motif kuno dan belum banyak mengalami variasi.

¹¹ Hamzuri , Drs , Penerbit Djambatan , *Batik Klasik – Classical Batik* , 1989

d. Motif Tumbuh-Tumbuhan Menjalar.

Contoh :

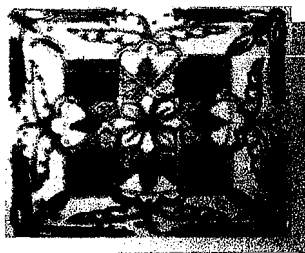
Congkrak-cakrik

Menunjukkan timbal balik.

Cakrik=rupa,bentuk muka/perangai.
menggambarkan polah seseorang.

e. Motif Tumbuh-Tumbuhan Air.

Contoh :

Ganggong BrontaBronta=suatu rasa untuk memiliki
dengan penuh kasih sayang ,misal rasa
terhadap kekasih.

f. Motif Bunga.

Contoh :

CakrakusumaCakra adalah senjata Wisnu. Kusuma
adalah bunga. Berarti lambang jatuh
cinta putri kepada pria atau sebaliknya.

g. Motif Satwa dalam Alam Kehidupannya.

Contoh :

Alas-alasan

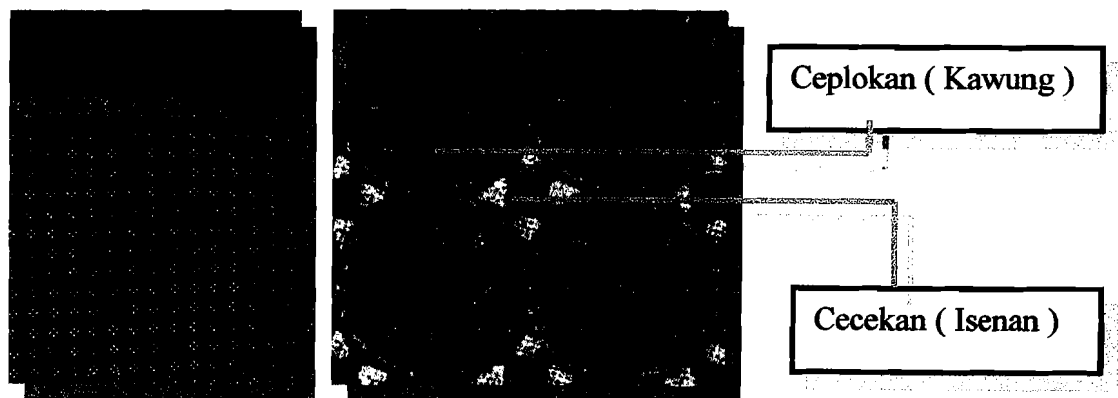
Alas-alasan=kehidupan di hutan rimba.

4. Ciri Motif Batik Pekalongan

- Pola Susunan Ornamen , yakni Repetisi - mix geometri dan non geometri.
- Sifat Ornamen , yakni Naturalis – tidak memaknakan sesuatu lebih mendalam. Hanya menggambarkan sesuatu yang ada didalam.
- Warna , yakni Atraktif (berani,meriah,warna-warni) – coklat , biru , hijau , kuning , merah dan sebagainya.
- Campuran dari berbagai daerah kebudayaan.
- Makna laut sebagai identitas daerah pesisiran.

Motif Ragam Hias Jlamprang.

Merupakan motif batik pribumi , kombinasi antara ragam hias Cina dengan ragam hias dari Belanda. Proses / macam warnanya lebih berani dan menarik serta motif yang lebih bebas seperti campuran antara Jogja dengan Solo. Menurut legenda pada waktu pemerintahan Bupati pertama Pekalongan Baurekso , dilakukan persembahan upeti kain batik “*parang*” atau “*jlamprang*” kepada Raja Mataram.¹²



Pertemuan antara Kawung dengan Cecekan (Isenan)
supaya motif lebih beragam dan menarik

¹² Kantor Pariwisata Kota Pekalongan ,2001 ,hal 2.

C. Tinjauan Umum Lokasi

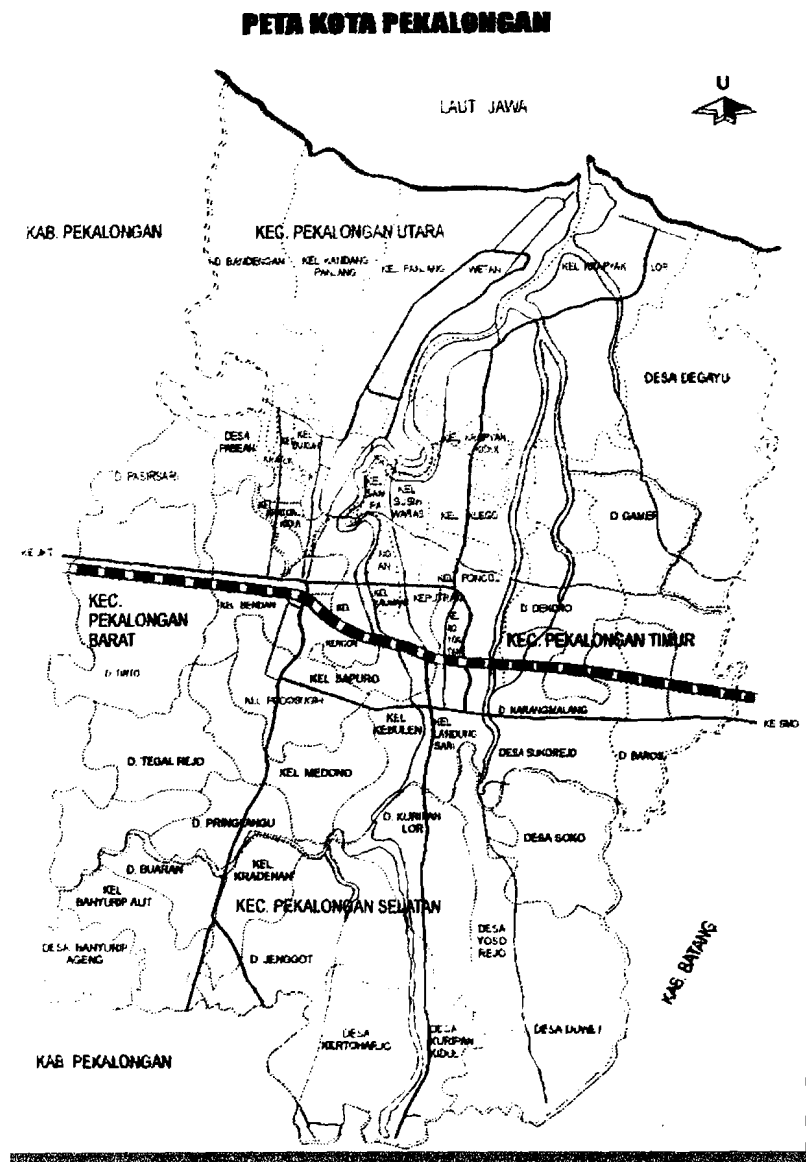
1. Tinjauan Umum Kota Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan Ibukota Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan terkenal dengan julukan Pekalongan Kota Batik.. Berada pada jalur pantai utara Pulau Jawa antara Jakarta-Semarang. Jarak Pekalongan-Semarang 101 Km dan Pekalongan-Jakarta 348 Km. dapat ditempuh dengan mudah baik dengan Kereta Api , Bus umum maupun kendaraan bermotor lainnya. Luas wilayah Kotamadya Dati II Pekalongan 45,25 kilometer persegi , berada di garis 109-110 derajat BT dan 6-7 derajat LS.¹³

Kota Pekalongan memiliki budaya masa lalu yang gilang gemilang seperti bangunan-bangunan peninggalan sejarah , adat istiadat dan tradisi yang masih berkembang , karya-karya kerajinan , kesenian , ritme kehidupan masyarakat yang agamis , ramah , tenang , berjiwa wirausaha dan mempunyai keindahan alam pantai yang mempesona serta adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan yang besar dengan berbagai fasilitas kemudahan.

Dan dari semua itu potensi pariwisata di Pekalongan memiliki daya tarik tinggi untuk dikunjungi wisatawan baik untuk kegiatan ilmiah , rekreasi maupun untuk keperluan berbisnis.

¹³ Kantor Pariwisata Kota Pekalongan ,2001 ,hal 1.

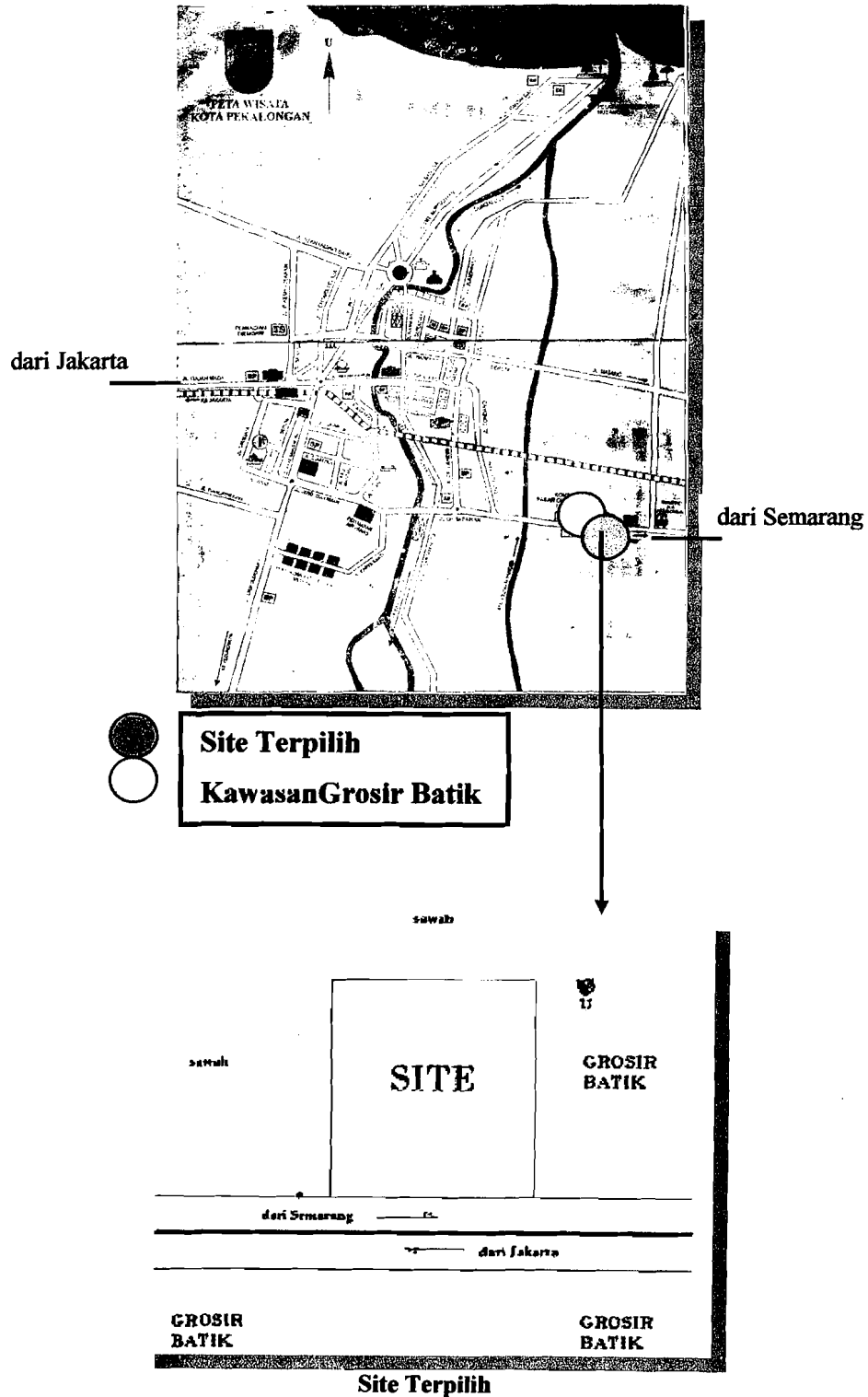


2. Kebutuhan / Standar Untuk Museum

- Memiliki tingkat aksesibilitas yang mudah dari segala arah ataupun memiliki sarana dan prasarana transportasi yang memadai.
- Ketersediaan lahan yang memadai, ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan akan Museum. (jaringan telepon, air bersih, listrik, riol kota)
- Memiliki keterkaitan dengan lokasi luar site (view, kegiatan) yang mendukung keberadaan site.
- Memiliki prospek site yang cerah dan bagus.
- Tingkat kebisingan yang rendah.

3. Site Terpilih

Berdasarkan kriteria dan penilaian site bagi Museum Batik di Pekalongan , maka site yang terpilih adalah site yang berada di dekat kawasan grosir batik Pekalongan di Jalan Raya Baros Pekalongan (jalur utama Pantura).



Adapun alasan mengapa site tersebut yang menjadi pilihan , sebagai berikut :

- Tingkat aksesibilitas yang mudah dijangkau dalam pencapaiannya untuk semua jenis kendaraan bermotor ataupun angkutan kota , baik dari arah Jakarta maupun Semarang.
- Lahan yang memadai dari segi luas lahan , sarana prasarana kota diantaranya jaringan telepon , jaringan air bersih atau sumber air bersih yang mudah didapat , jaringan listrik dan adanya riol kota karena lokasi yang masih berdekatan dengan pusat kota.
- Memiliki keterkaitan dengan lokasi atau bangunan di sekitarnya yaitu sebuah kawasan penjualan / grosir batik. Misal jika seseorang tujuan utamanya adalah di grosir batik , maka bukan tidak mungkin selanjutnya orang tersebut berminat mengunjungi museum batik tersebut karena ingin tahu segala hal dari barang yang akan atau baru dibeli di grosir maupun counter batik di museum tersebut.



Situasi di depan sisi barat site terpilih

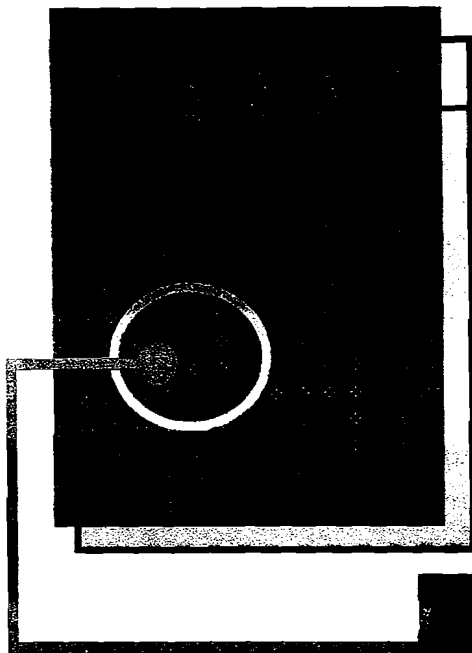
- Tingkat kebisingan tidak terlalu tinggi walaupun site berada pada jalur utama Pantura dimana arus kendaraan dari Jakarta-Semarang melewati jalur tersebut , karena ada pembatas jalan antara jalur yang dari Jakarta dan dari Semarang. Sehingga arus dari Jakarta tidak terlalu terasa kebisingannya karena jarak jalur dari Jakarta ke site ± 15 meter.



Luas Lahan ± 6640 m²

BAB III
KONSEP DASAR
PERANCANGAN
BANGUNAN MUSEUM
BATIK MELALUI CIRI
MOTIF BATIK
PEKALONGAN

BATIK ASLI PEKALONGAN



Tumpal Segitiga

Jlamprang

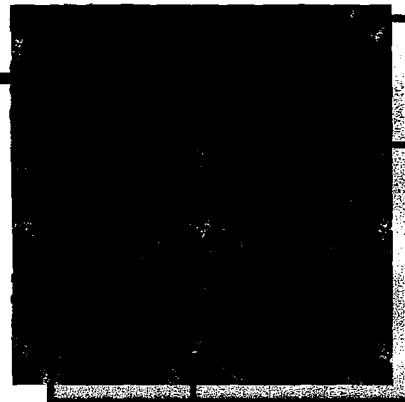
adalah ragam hias yang terkenal dan merupakan khas Pekalongan
Mempunyai kemiripan dengan ragam hias nitik dari Solo - Jogja

Ungkapan Sehelai Batik
Nian S Djoemana



Bila kita tanyakan kepada beberapa tokoh dari kota Pekalongan, maka yang dianggap batik asli adalah motif "Jlamprang" yaitu tergolong motif geometris sejenis motif nitik

Seni Kerajinan Batik
SK Sewan Susanto



**Batik bergaya Pribumi yang meriah dalam tata warnanya
Pertemuan antara Kawung dengan Cecekan**

Kawung / Ceplok

Ragam hias silang (geometris)

Cecekan

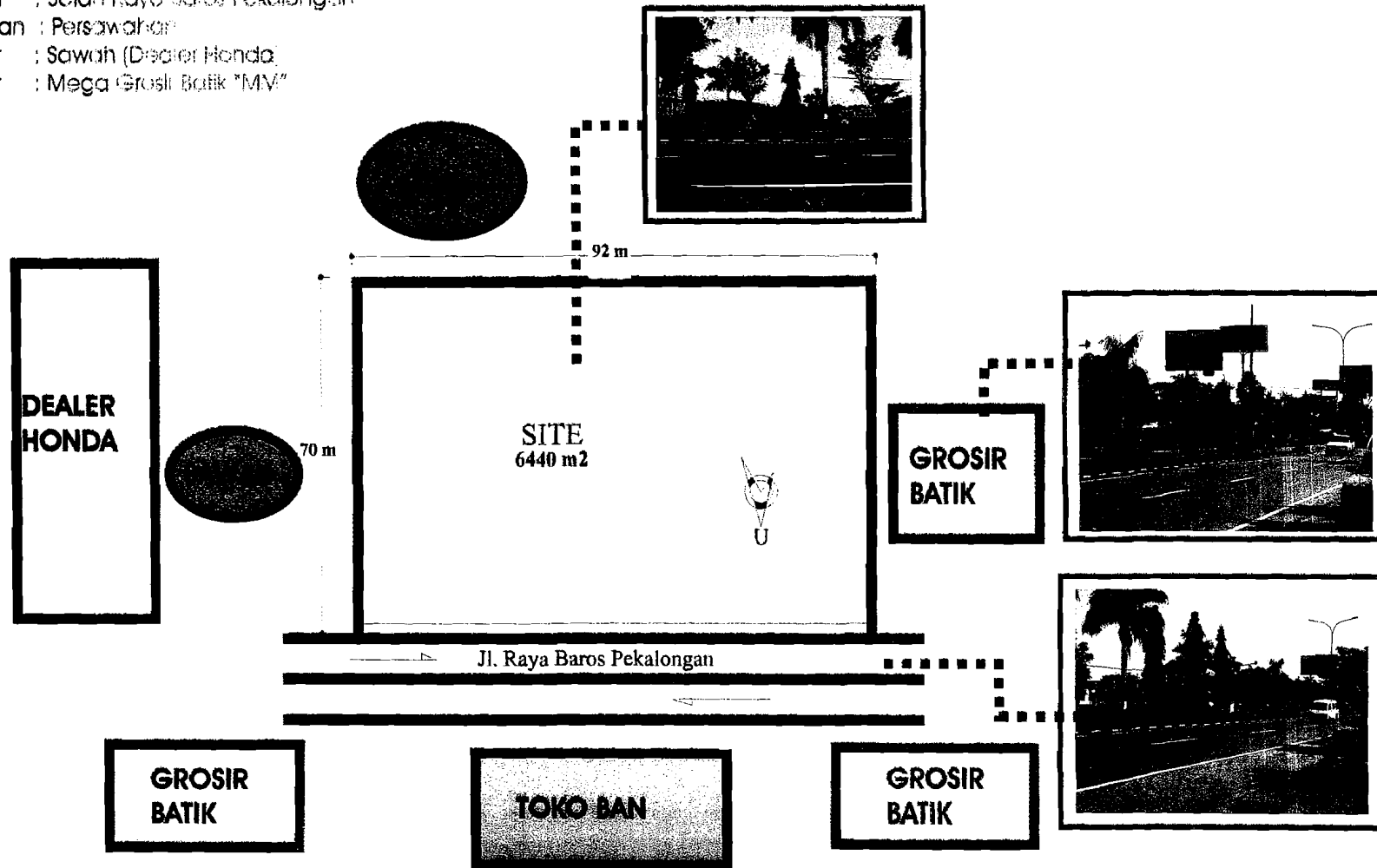
Titik-titik kecil (pengisi)

A.KONSEP SITE

A.1.Kondisi Existing

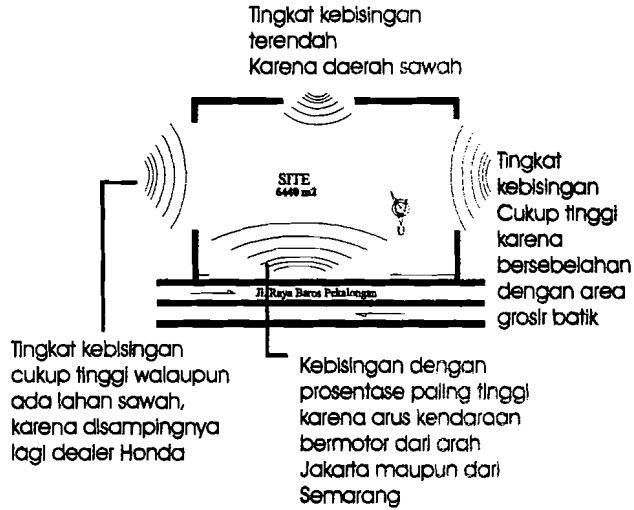
Berdasarkan kriteria dan penataan site bagi Museum Batik di Pekalongan maka site yang terpilih adalah site yang terletak di Jl.Raya Baros Pekalongan dengan batasan site :

- Batas Utara : Jalan Raya Baros Pekalongan
- Batas Selatan : Persawahan
- Batas Timur : Sawah (Dealer Honda)
- Batas Barat : Mega Grosir Batik "MV"

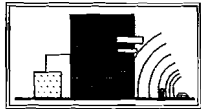


A.2. Analisa Site

NOISE

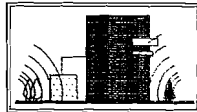


PAGAR



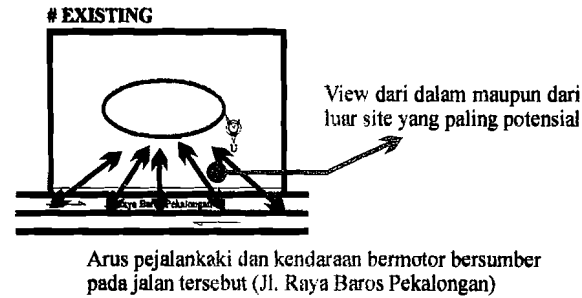
Sebagai barrier terhadap kebisingan dari depan site

VEGETASI

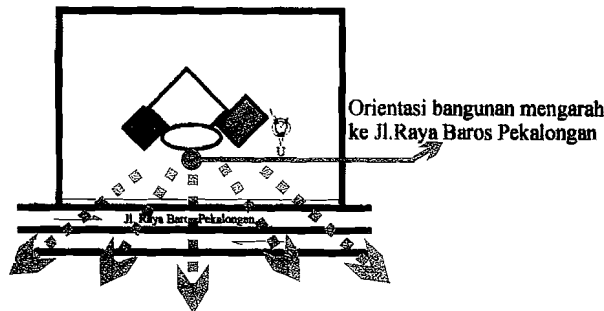


Sebagai barrier peredam kebisingan sekitar

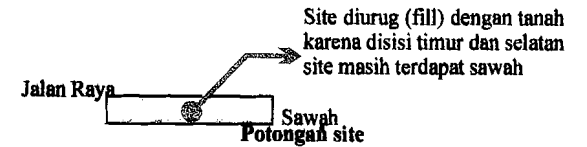
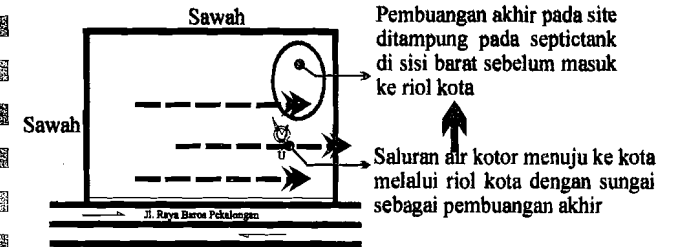
ORIENTASI BANGUNAN



DEVELOPMENT



KONTUR & DRAINASE

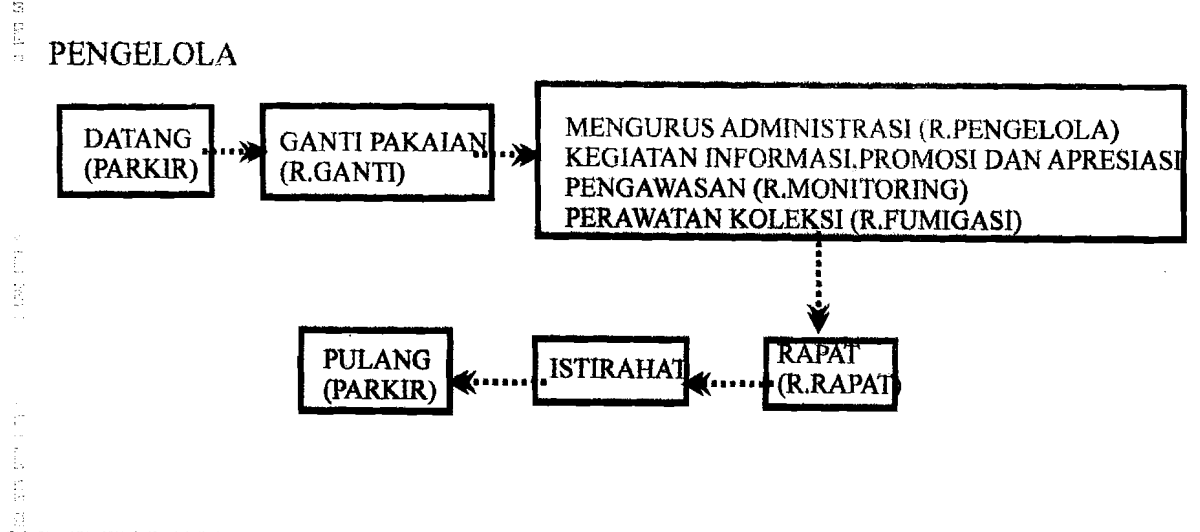
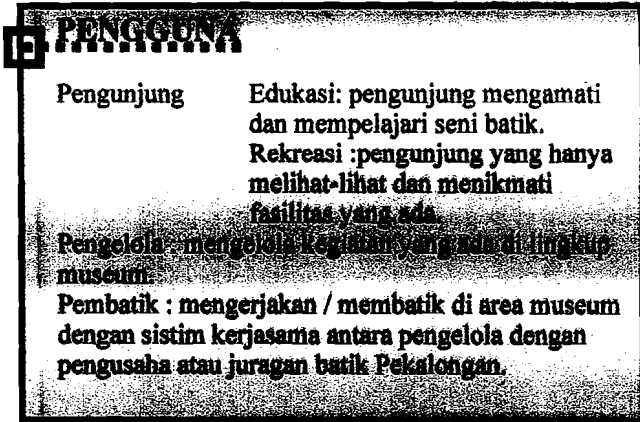


Kondisi existing site adalah sawah dengan ketinggian tanah yang berbeda dengan jalan raya

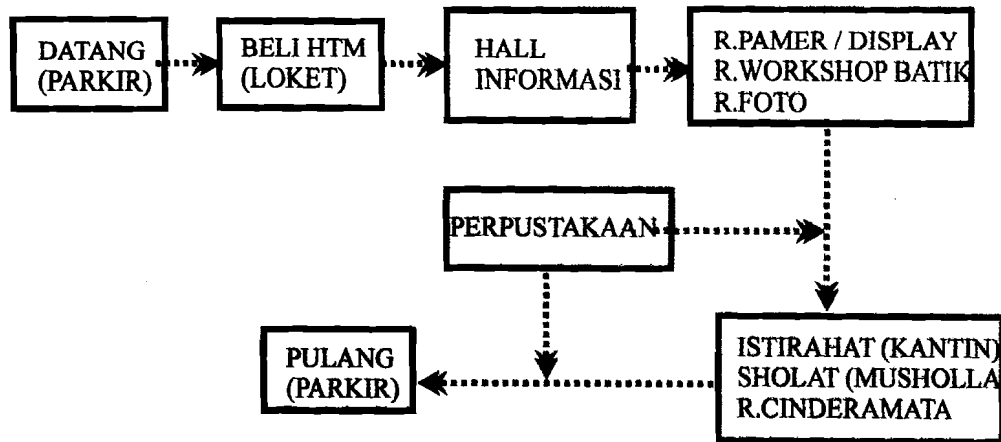
B.KONSEP TATA BANGUNAN

B.1.Konsep kebutuhan dan besaran ruang

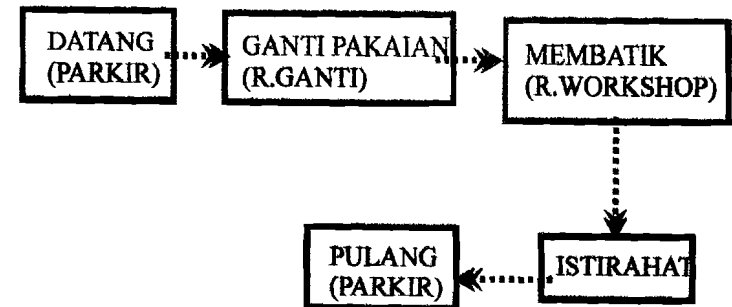
POLA KEGIATAN & KEBUTUHAN RUANG



PENGUNJUNG



PEMBATIK



Museum Batik
di Pekalongan

Giri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan Bangunan

BESARAN RUANG

RUANG	KAPASITAS (orang/..)	STANDAR (M2)	JUMLAH RUANG	LUAS (M2)	PERLENGKAPAN	LUAS FURNITURE (M2)	SIRKULASI (%)	LUAS SIRKULASI (M2)	LUAS TOTAL (M2)	REAL (M2)
Area Museum										
Hall Entrance	100	0.7	1	70			30%	21	91	80
R.Informasi	2	0.7	2	2.8	1meja, 2kursi	1.5	10%	0.28	4.58	5
R.Audiovisual	60	1	1	60			30%	18	78	80
Perpustakaan	20	0.7	1	14	4rak, 2bangku, 5kursi	10.45	30%	4.2	28.65	50
R.Pengenalan	25	1	2	50			30%	15	65	60
R.Alat dan Bahan	40	1	2	80			30%	24	104	100
R.Kurator	2	0.7	1	1.4	1meja, 2kursi, 1almari	2.75	30%	0.42	4.57	7
R.Perawatan Artefak	2	0.7	1	1.4	1meja, almari fumigasi 2kursi, 1almari obat	4.25	30%	0.42	6.07	8
R.Gudang Koleksi	2	0.7	1	1.4	3almari	3	30%	0.42	4.82	15
R.Foto									30	30
R.Batik Pesisiran	50	1	1	50			30%	15	65	100
R.Batik Pedalaman	50	1	1	50			30%	15	65	100
R.Pamer Temporer	30	1	2	60			30%	18	78	80
R.MEE	0.5	0.5	3	0.75			0%	0	0.75	0.75
R.AHU	1	1	3	3			0%	0	3	3
KM / WC	7	1	6	42	6bak, 6wastafel	5.16	50%	21	68.16	90
Area Pengelola										
R.Pimpinan	4	0.7	1	2.8	1meja, 2kursi, 1sofa, 1almari	4.75	30%	0.84	8.39	9
R.Administrasi	4	0.7	1	2.8	2meja, 4kursi, 2almari	4.1	30%	0.84	7.74	9
R.Staf	8	0.7	1	5.6	4meja, 4kursi, 4almari	6.2	30%	1.68	13.48	18
R.Rapat	10	0.7	1	7	15kursi, 1meja, 1projektor, 1rak	10	10%	0.7	17.7	18
Hall	20	1	1	20	2sofa, 1meja, 1TV	7.05	30%	6	33.05	50
R.Monitoring	3	0.7	1	2.1	2kursi, 5monitor	1.8	30%	0.63	4.53	9
Ruang Ganti	4	0.7	2	5.6	2loker	2	30%	1.68	9.28	9
KM / WC	3	0.7	2	4.2	2bak, 2wastafel 2kloset	1.72	30%	1.26	7.18	9
Gudang	5	0.7	1	3.5			30%	1.05	4.55	9

Area Penunjang									
R. Cinderamata	10	0.7	1	7 2etalase, 2kursi	2.5	30%	2.1	11.6	21
Musholla	25	1	1	25		20%	5	30	24
R. Wudlhu	5	1	1	5 5kran		30%	1.5	6.5	6
Kantin / Cafy	50	0.7	1	35 10meja, 50kursi,	25.78	30%	10.5	71.28	69
Dapur	3	0.7	1	2.1 1kompor, 1wastafel,	2.14	30%	0.63	4.87	9
KM / WC	3	0.7	2	4.2 2bak, 2wastafel 2kloset	1.72	30%	1.26	7.18	12
Retail			3						27
R. Istirahat	70	1	1	70		30%	21	91	100
Area Tiket									
R. Tiket Masuk	4	1	1	4 2kursi ,2almari ,2meja	1.5	20%	0.8	6.3	15
Pos Satpam	2	1	2	4 2meja, 2kursi	1	20%	0.8	5.8	7.5
Area Workshop Batik								127.17	127.17
Area Parkir									
Pengelola									
Parkir Mobil	9	10	1	90		50%	45	135	135
Parkir Motor	16	1.5	1	24		30%	7.2	31.2	31.2
Pengunjung									
Parkir Bus	2	40	1	80		50%	40	120	120
Parkir Mobil	20	10	1	200		50%	100	300	300
Parkir Motor	60	1.5	1	90		30%	27	117	117

Total Luas

Area Museum	808.75 m2
Area Pengelola	140 m2
Area Penunjang	268 m2
Area Tiket	22.5 m2
Area Workshop	127.17 m2
Area Parkir	703.2 m2
	2069.62 m2

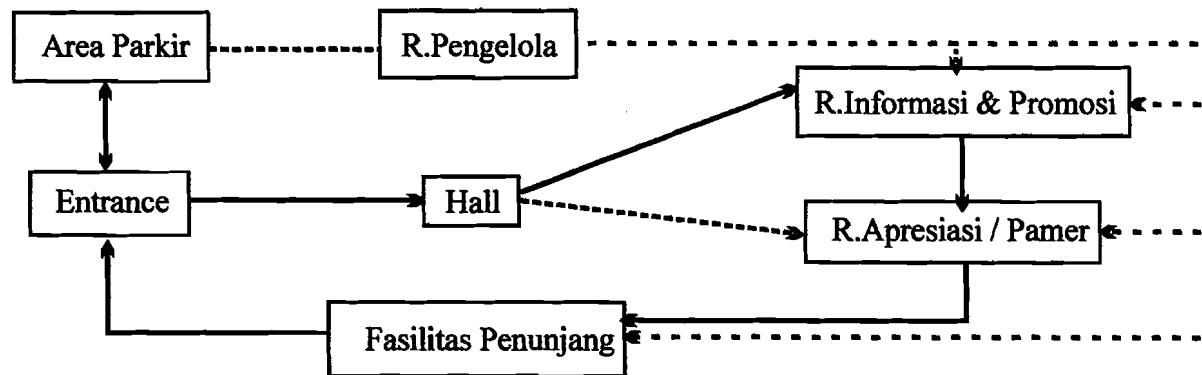
B.2. Konsep hubungan ruang

Pada perancangan Museum Batik di Pekalongan, hubungan ruang terbagi atas :

- * Hubungan Erat
- * Hubungan Kurang Erat
- * Tidak erat

Hubungan	Kriteria	Ruang
Hubungan ruang dalam satu kegiatan	Erat	Ruang Pamer koleksi batik dengan ruang Kurator, R.Perawatan dan Gudang koleksi
Hubungan ruang yang kurang berhubungan secara kegiatan dan fungsi	Kurang erat	Ruang Pamer koleksi dengan ruang pengelola
Tidak ada hubungan ruang secara kegiatan dan fungsi	Tidak erat	Ruang MEE dengan ruang pengelola

B.3. Konsep organisasi ruang



C.KONSEP CITRA BANGUNAN MUSEUM BATIK MELALUI CIRI MOTIF BATIK PEKALONGAN

C.1.Komposisi massa

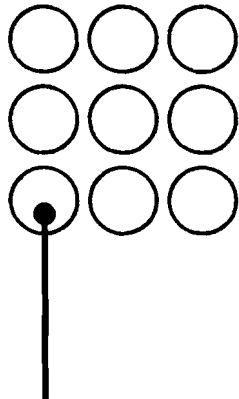
C.1.1.Gubahan massa

PRINSIP TRANSFORMASI

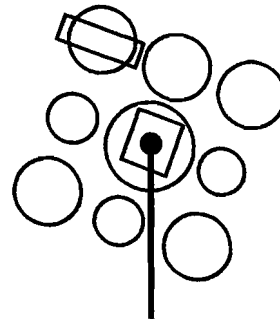
Memungkinkan seorang perancang untuk memilih prototipe model arsitektur dimana struktur bentuk dan mengubahnya melalui manipulasi abstrak untuk menanggapi kondisi tertentu dan lingkup dari tugas perancangan yang ada.

Transformasi pertama-tama menuntut sistem penyusunan dari model sebelumnya sehingga melalui urutan perubahan-perubahan terbatas dan pertukaran, konsep perancangan yang asli dapat dijelaskan, diperkuat dan dikembangkan, bukan dihancurkan.

DK CHING



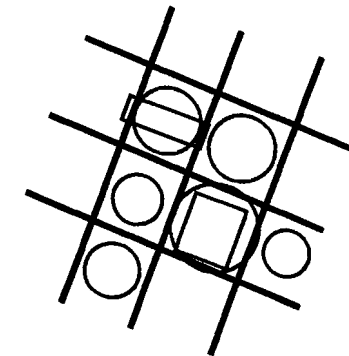
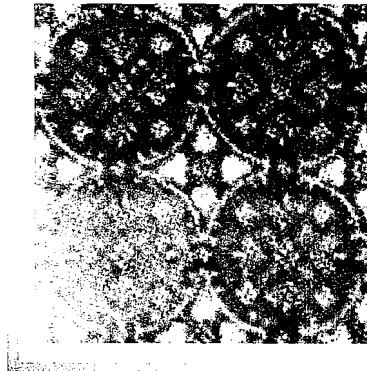
Kawung dengan banyak pengulangan dengan pola yang jelas



Penggabungan dengan masa segi empat untuk mengatasi kejenuhan visualisasi

Dirotasi sedikit untuk menunjukkan banyaknya kawung (pola lingkaran) pada site.

JLAMPRANG



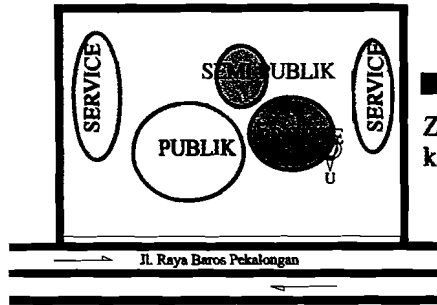
Besar atau luas massa per massa bervariasi menurut fungsi yang diwadahnya. Massa per massa tetap bersumbu pada titik dari pola yang ada dan diperkuat dengan garis pola kawung agar massa terlihat ada keterkaitan.

Museum Batik
di Pekalongan

Ciri Motif Batik Pekalongan sebagai Acuan Perancangan Bangunan

C.1.2.Zoning & Ploting

ZONING



PRIVATE

Zona Private diletakkan pada sisi barat karena faktor tingkat kebisingan yang rendah

PUBLIK

Diletakkan pada area yang dapat diakses pengunjung secara langsung yakni pada sisi utara

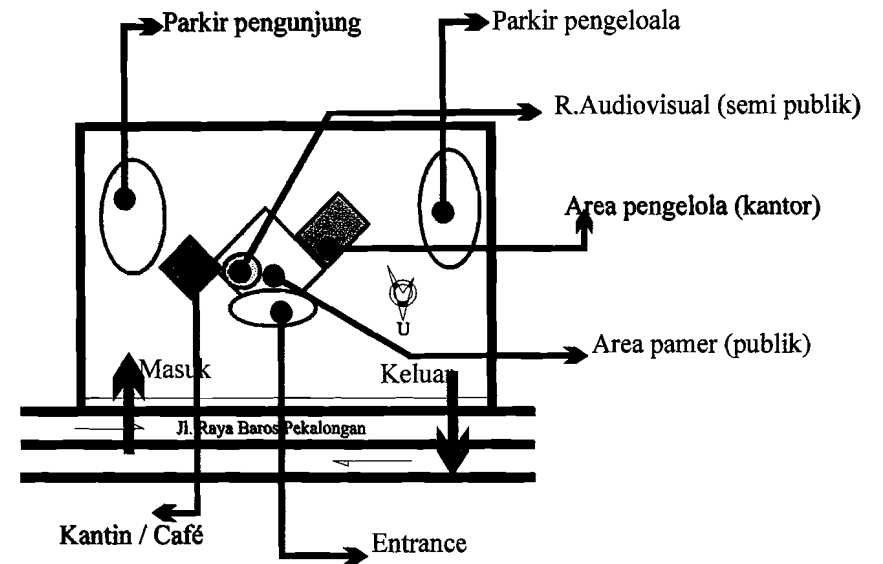
SEMI PUBLIK

Zona ini adalah zona bagi yang berkepentingan saja baik pengunjung maupun pengelola. Maka diletakkan diantara zona publik dan zona private karena faktor pencapaian.

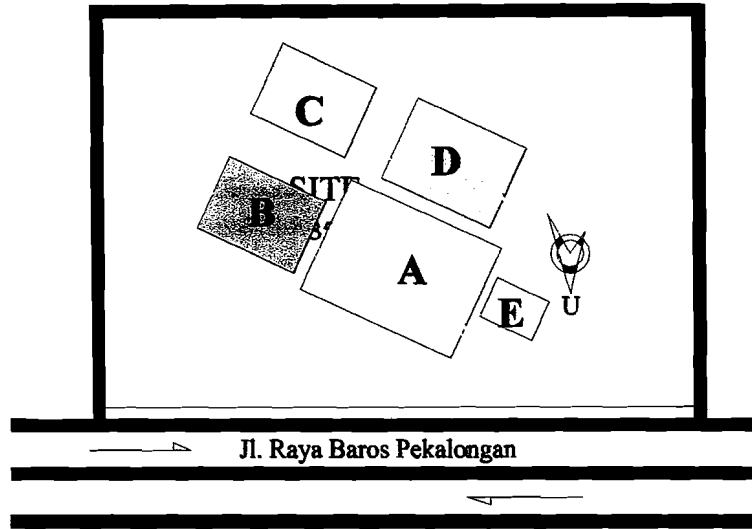
SERVICE

Diletakkan pada sisi barat dan timur karena faktor view dari luar (utara) ke bangunan

PLOTING



C.1.3. Tata massa bangunan



- A : Massa Area Museum dan Informasi
- B : Massa Area Istirahat dan Penunjang
- C : Massa Area Workshop Batik
- D : Massa Area Pengelola
- E : Massa Locket HTM

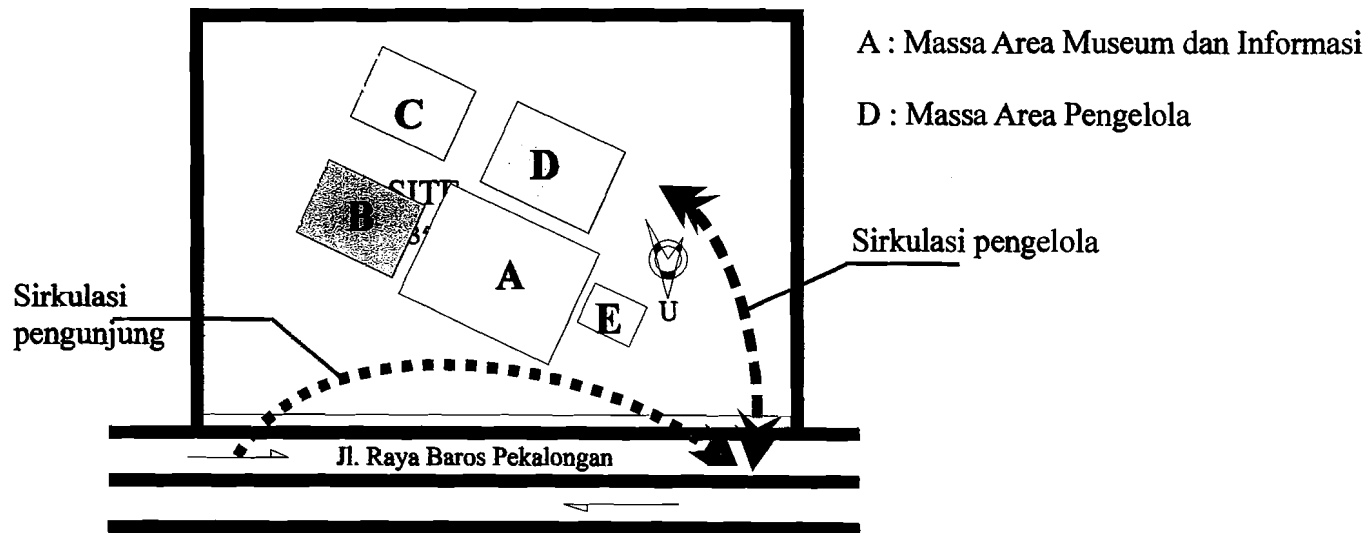
C.1.4. Hirarki

Tingkat Hirarki	Jenis Kegiatan / Massa	Jenis Atap
Hirarki Tinggi	Massa Museum dan kegiatan informasi	Beratap kubah beton
Hirarki Sedang	Massa Penunjang (istirahat) Massa Workshop Batik	Beratap limasan Beratap dak beton
Hirarki Rendah	Massa Pengelola Bangunan Locket HTM	Beratap rangka baja dome Beratap limasan

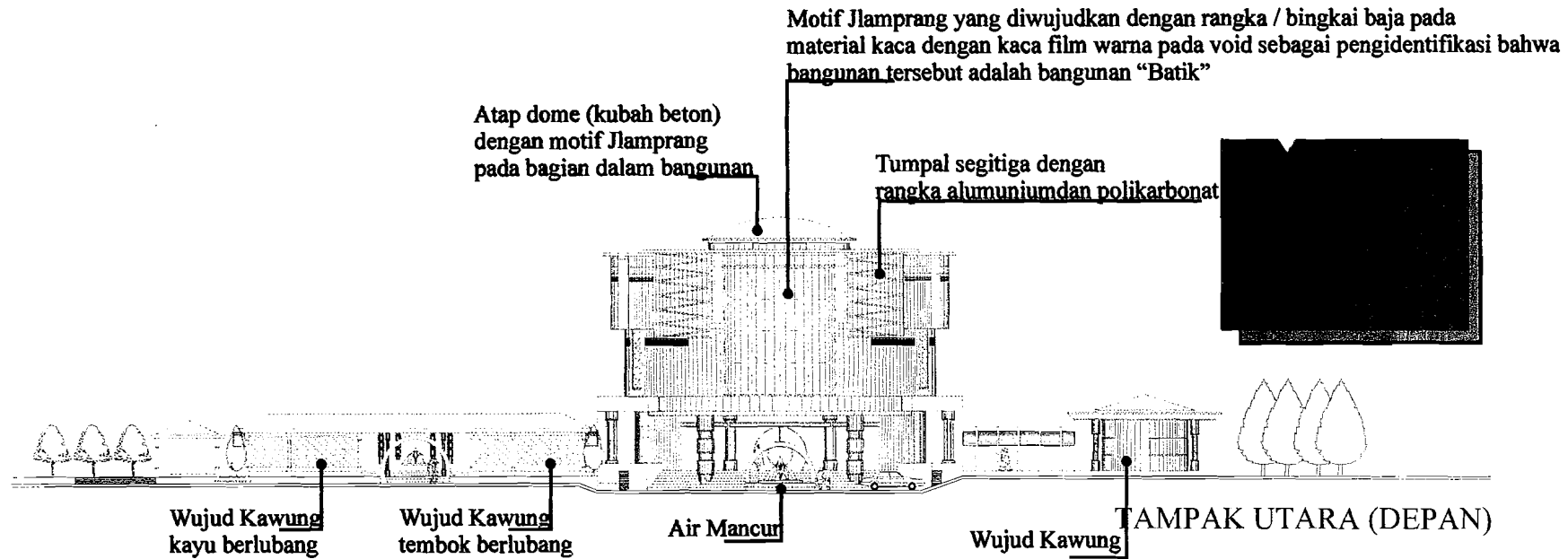
C.2. Sirkulasi dan Pencapaian

Pencapaian dari luar ke dalam site mengacu pada konsep orientasi bangunan yang dilakukan melalui Jalan Raya Baros Pekalongan yang terletak di sisi kiri bawah site (timur) dan mengikuti arah orientasi bangunan ke utara. Sirkulasi pada ruang luar terdiri dari sirkulasi bagi pengunjung baik pejalan kaki maupun kendaraan bermotor yang keluar melalui gerbang barat.

Sirkulasi bagi pengelola dan sirkulasi barang masuk dibedakan akses melalui gerbang barat sebagai akses keluar masuk site agar memudahkan pencapaian karena mengacu pada peletakkan zona / area pengelola yang letaknya dibelakang bangunan utama (museum).



C.3.Fasade



Warna kawung (lingkaran) yang berbeda pada tiap frame adalah kemeriahan warna "Kawung" pada motif Jlamprang

D.KONSEP STRUKTUR

Pada bangunan Museum Batik ini harus memiliki stuktur yang aman karena bangunan ini merupakan bangunan publik, sehingga konsep dalam penentuan struktur bangunan sebagai berikut :

- * Memberikan fleksibilitas dalam pengolahan massa, ruang, dan bidang dalam bangunan (struktur radial dengan partisi pada sebagian untuk fleksibilitas ruang).
- * Mudah dalam perawatan dan pemeliharaan (luasan massa yang tidak terlalu luas / besar).
- * Tahan terhadap bahaya kebakaran (menggunakan konstruksi beton bertulang)
- * Dapat melindungi ruang bagian dalam dari gangguan cuaca luar (panas, hujan, dsb) dengan struktur beton dan dinding batu bata.

E.KONSEP UTILITAS

E.1.Pencahayaan

Pada Museum Batik pencahayaan yang digunakan adalah :

> Pencahayaan Alami.

Pemanfaatan pencahayaan alami pada siang hari memiliki beberapa keuntungan yaitu cahaya lebih merata dan memberikan kualitas penerangan yang baik bagi kenyamanan pengguna pada ruang-ruang yang pada siang hari tidak begitu memerlukan pencahayaan buatan.

> Pencahayaan Buatan.

Pencahayaan buatan digunakan pada malam hari atau siang hari, dimana pencahayaan alami tidak mungkin digunakan pada kondisi tertentu. Keuntungannya dapat mempertegas obyek pameran dan mempertegas / memberi kesan pada ruang pameran serta ruang-ruang tertentu.

E.2. Penghawaan

Pada Museum Batik penghawaan yang digunakan adalah :

> Penghawaan Alami.

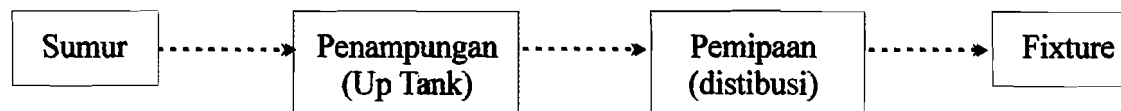
Penghawaan alami digunakan seoptimal mungkin terutama untuk ruang-ruang yang tidak menuntut kondisi tertentu. Penghawaan alami ini memanfaatkan kelebihan dari udara luar yang mendukung kenyamanan ruang seperti pada area workshop batik yang memerlukan sirkulasi udara yang sangat bebas dengan ruang terbukanya. Hal lain adalah diperoleh dengan bukaan-bukaan dari jendela dengan jenis masing-masing.

> Penghawaan Buatan.

Penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan kondisi konstan dan tertentu terutama pada ruang display koleksi agar keawetan koleksi dapat terjaga. Penghawaan buatan dilakukan dengan sistem AC Sentral dan juga menggunakan Exhaust Fan pada ruang display Alat dan Bahan yang membutuhkan sirkulasi udara yang baik untuk mengeluarkan bau bahan membatik yang cukup menyengat.

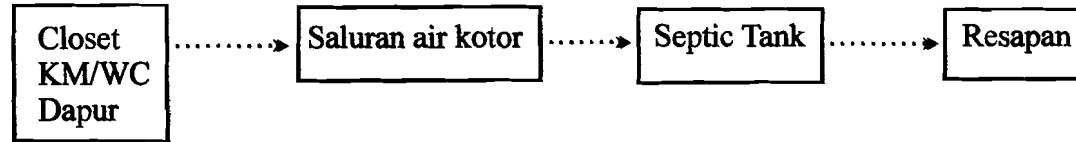
E.3. Jaringan air bersih dan sanitasi

Sistem distribusi air menggunakan sistem distribusi down feed



E.4. Pengolahan limbah

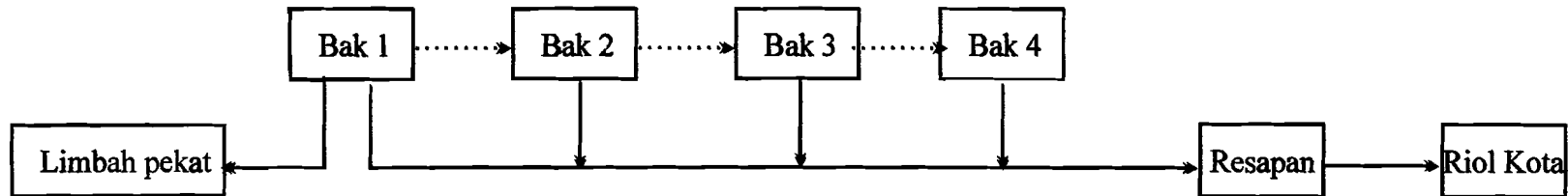
Limbah KM / WC



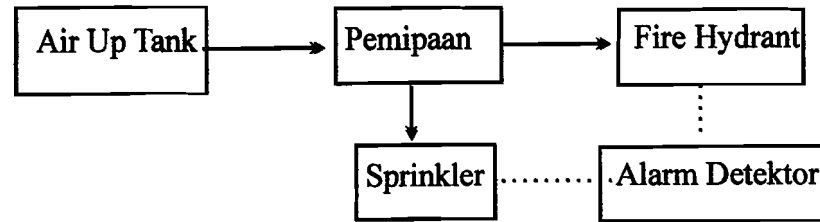
Limbah Batik

Setelah kain selesai dalam pembatikan, proses selanjutnya adalah pencelupan yakni pada Bak 1 untuk memisahkan antara limbah yang pekat dan yang encer. Yang pekat diolah tersendiri dengan menjemur yang kemudian dibakar, dan yang encer menuju peresapan dan menuju ke riol-riol kota.

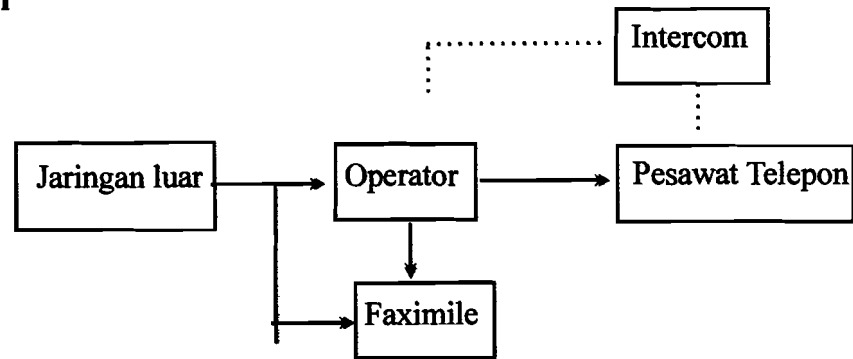
Setelah dari Bak 1, kemudian dicuci pada Bak 2, Bak 3, dan seterusnya yang kemudian limbah menuju peresapan dan menuju riol-riol kota.



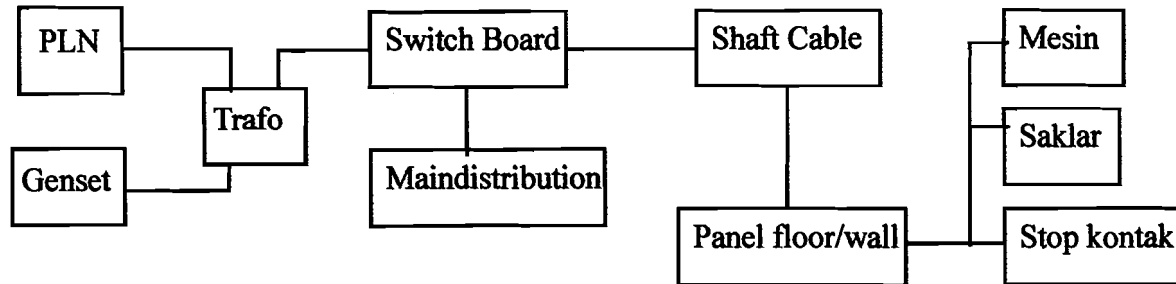
E.5. Pemadam kebakaran



E.6. Jaringan komunikasi



E.7. Jaringan listrik



BAB IV

HASIL RANCANGAN

● SI

ANCE
PARKIR MOLOLA
PENGELOLA



SIRKULASI PENGUNJUNG

Pengunjung masuk dari Jl.Raya Baros (jalur Pantura) di gerbang Timur menuju ke area parkir pengunjung kemudian masuk ke gedung melalui Hall Entrance. Keluar dari tapak melalui gerbang Barat.

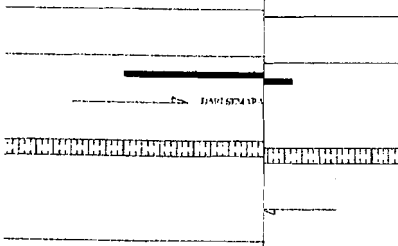


SIRKULASI PENGELOLA

Pengelola dan Pembatik masuk dari Jl.Raya Baros di gerbang Barat menuju ke area parkir pengelola kemudian masuk ruang kerja (gedung) melalui Entrance Pengelola. Keluar dari tapak melalui gerbang Barat juga. Ini memudahkan pencapaian karena zona pengelola yang berada dibelakang bangunan utama

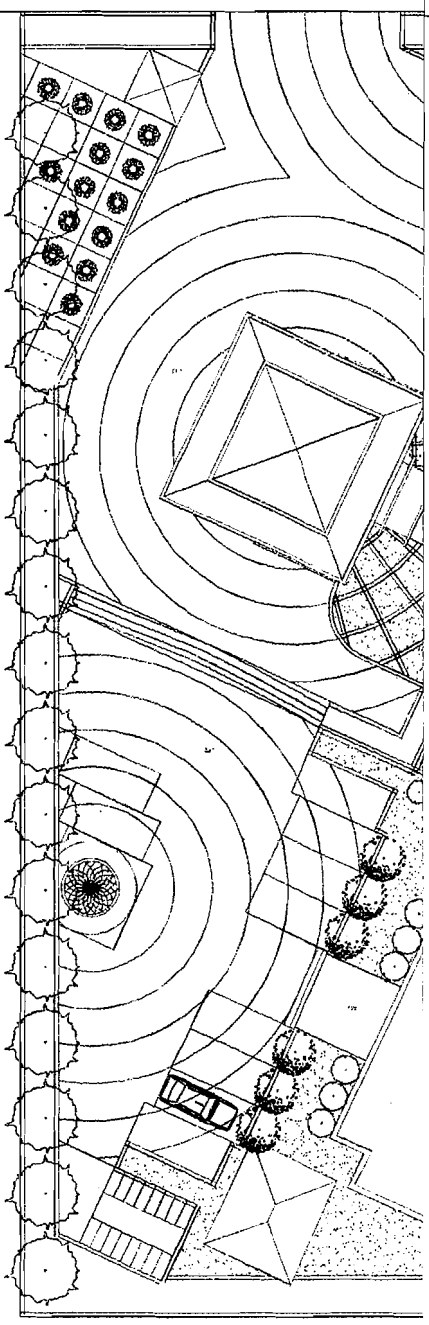
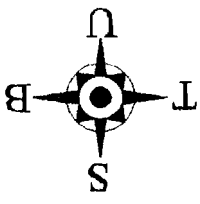
PARKIR MO
PENGELOLA

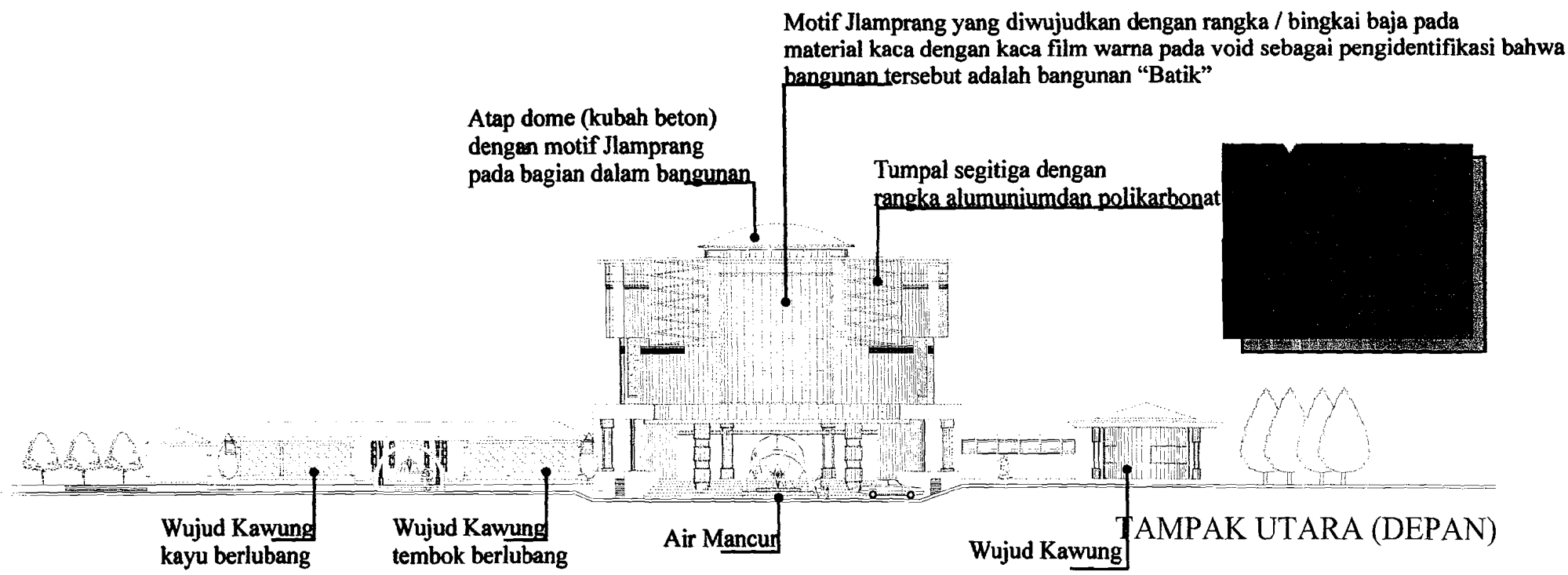
→ B



penataan tata polanya

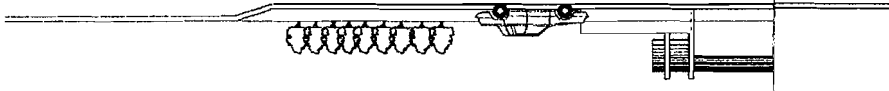
DARI KIRI KE KANAN



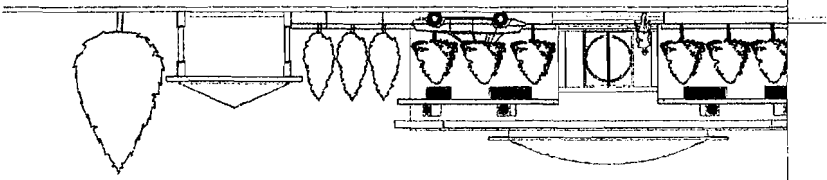


Warna kawung (lingkaran) yang berbeda pada tiap frame adalah kemeriahan warna "Kawung" pada motif Jlamprang

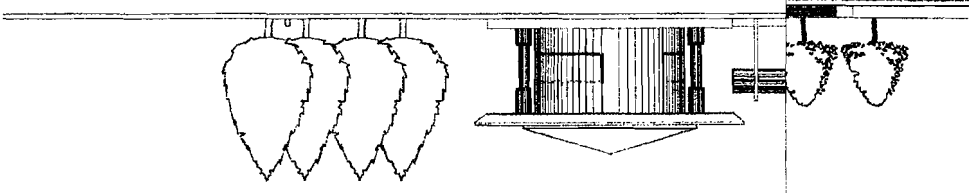
TAMPAK TIMUR



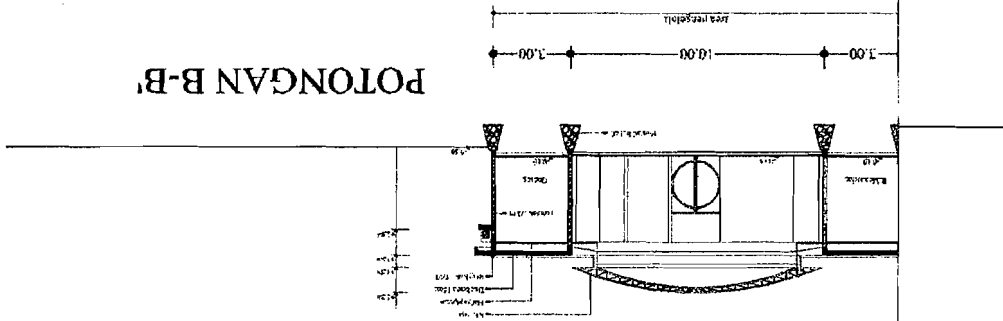
TAMPAK BARAT



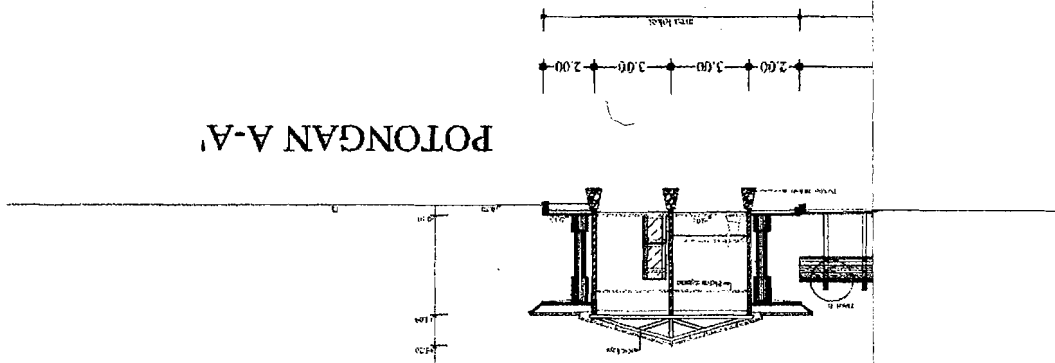
TAMPAK UTARA (DEPAN)



POTONGAN B-B'



POTONGAN A-A'



Pengunjung masuk melalui Hall Entrance menuju Ruang Pengenalan, selanjutnya menuju ruang Workshop baik dari pintu timur atau pintu barat. Sirkulasi di area workshop batik alur bolak-balik.

R U A N G P E N G E N A L A N

Terdapat maket bangunan Museum Batik, Pengantar (berdirinya museum, sejarah Pekalongan, dll), Peta Indonesia dan Pekalongan, Peta Produksi Batik Indonesia.

Pada pintu menuju area workshop Batik terdapat tangga ke lantai atas untuk menuju area display koleksi.



Dari tangga pengunjung dapat memilih akan memasuki ruang pameran yang mana dulu. Sirkulasi keluar masuk ruang dibedakan agar tidak terjadi tabrakan sirkulasi.

R.ALAT+B
BATIK

IAN Terdapat Ruang Pameran Alat+Bahan Batik Tulis dan Batik Cap. Gambaran tentang proses pembuatan batik tulis maupun cap dengan foto dan contoh kain dengan urutan prosesnya terdapat disini disamping memamerkan alat dan bahan-bahan yang digunakan membuat batik.

Terdapat R.Foto sebagai penunjang rekreatif dimana pengunjung dapat membawa kenangan foto dirinya dengan kostum pakaian Batik Klasik Jawayang disediakan disini.

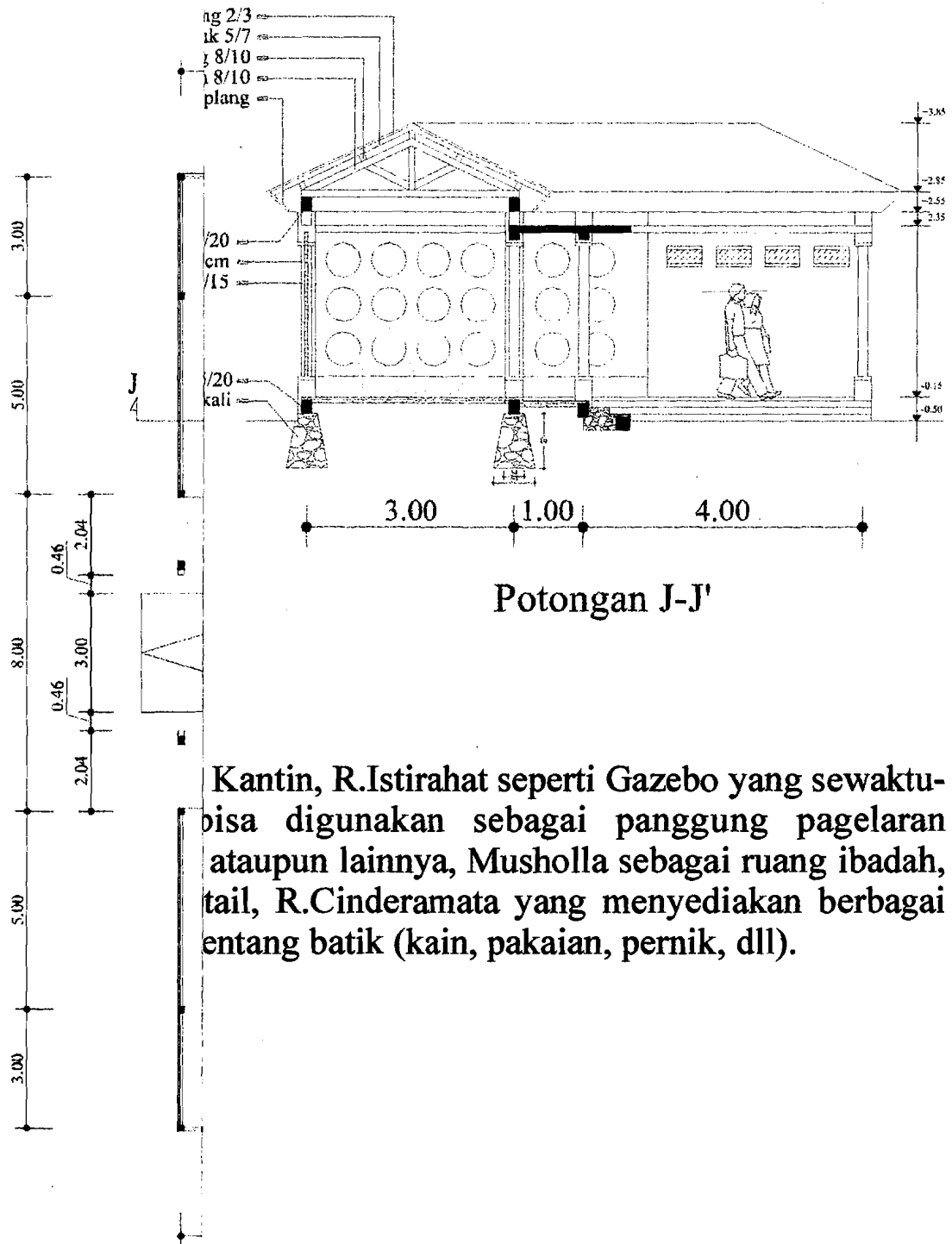
Ruang Kurator, R.Fumigasi dan Gudang Koleksi terdapat disini dengan tujuan kemudahan akses yang sangat berhubungan erat dengan Area Pameran baik di lantai 2 maupun lantai 3.



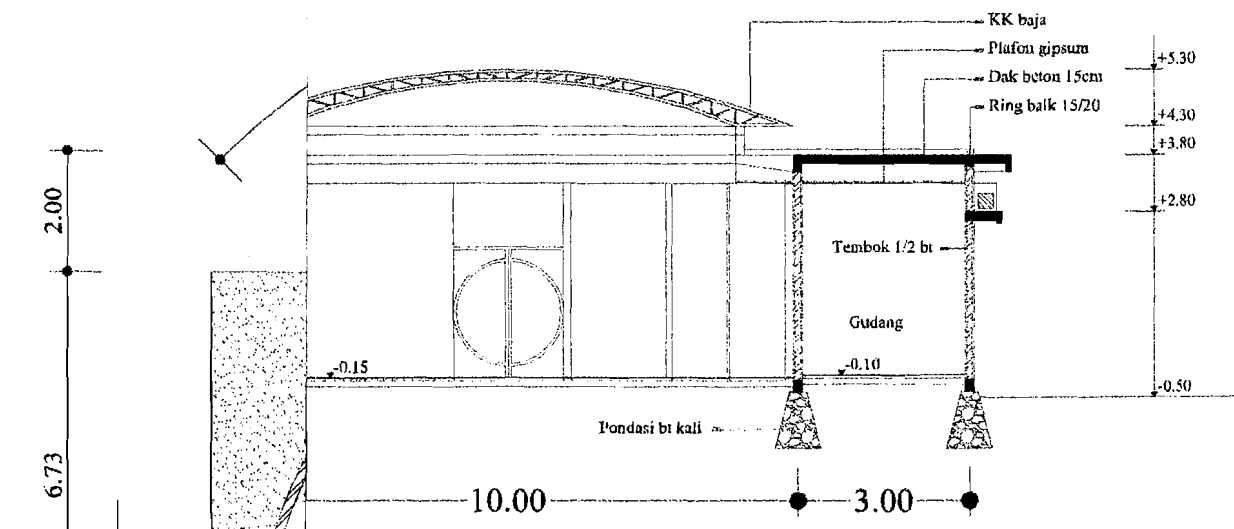
gunjung dapat memilih ruang pameran mana yang pertama dijumpai dulu. Ruang pameran batik dibagi berdasarkan daerah perkembangannya yakni: batik Pedalaman (daerah Jogja-Solo) dan batik Pesisiran (luar Jogja-Solo seperti Pekalongan, Cirebon, Garut, dll).

R. BATIK

Pameran Temporer memamerkan Batik selain dari batik Pedalaman ataupun Pesisiran, seperti Batik Bali, batik Sumatera, lukisan batik, dan segala hal tentang batik dengan strategi pameran yang sewaktu-waktu dapat berubah dalam waktu yang cepat.



Kantin, R.Istirahat seperti Gazebo yang sewaktu-waktu bisa digunakan sebagai panggung pagelaran ataupun lainnya, Musholla sebagai ruang ibadah, tail, R.Cinderamata yang menyediakan berbagai entang batik (kain, pakaian, pernik, dll).



Potongan K-K'

ping para pengelola yang menggunakan
 es maupun
 ruang yang ada didalamnya, para
 batik juga melewati
 nan ini untuk menuju ruang workshop
 k dan menggunakan
 ganti pakaian sebelum mereka bertugas.

K

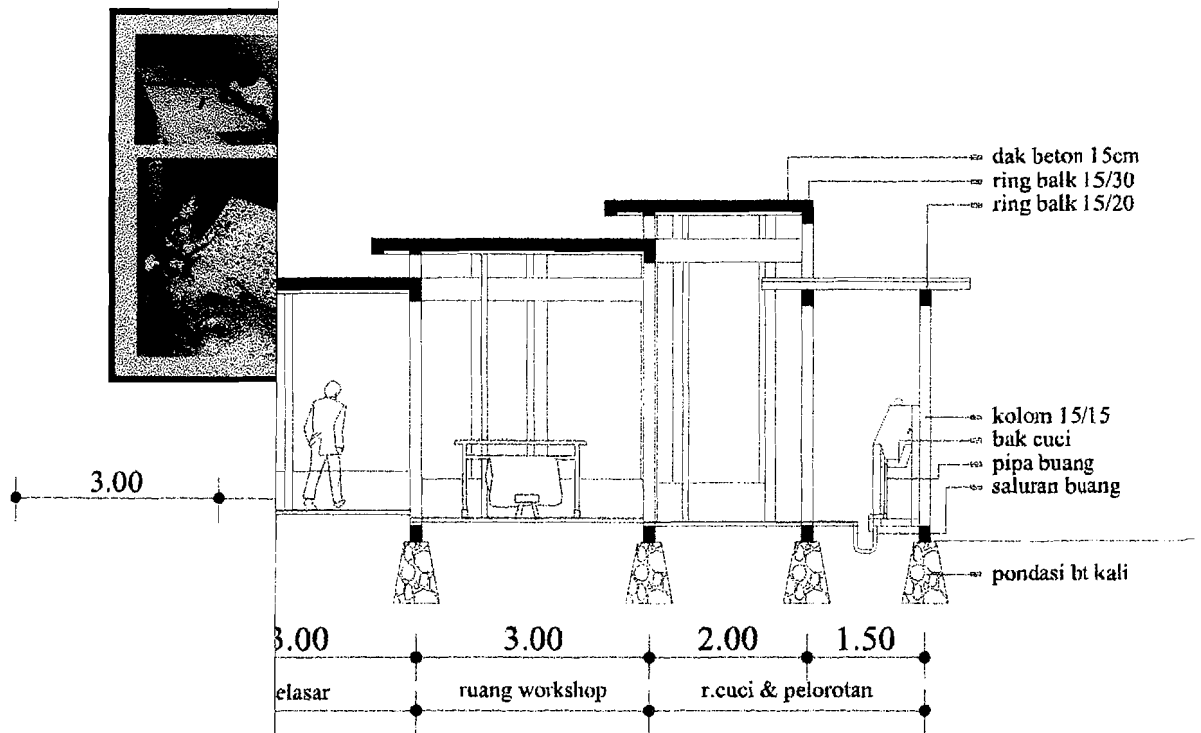
-0.50 -0.20

6.73

2.00

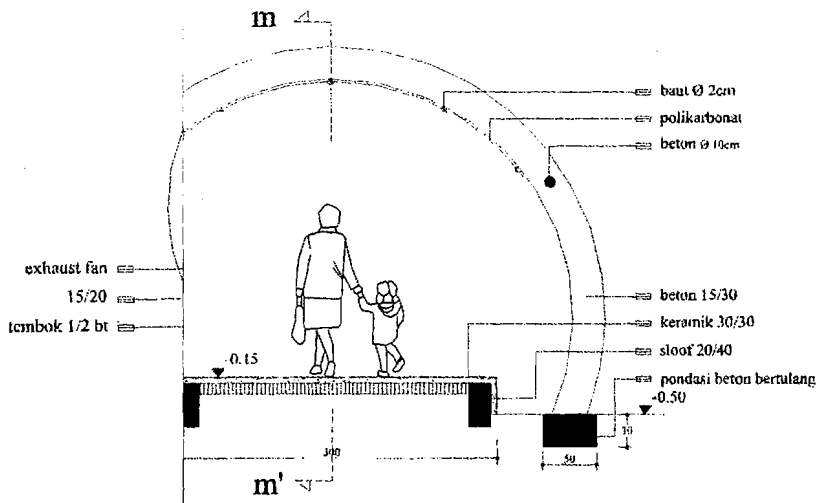
0.67

WORKS

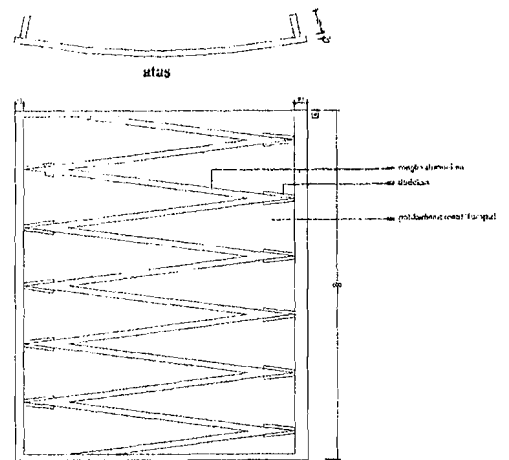
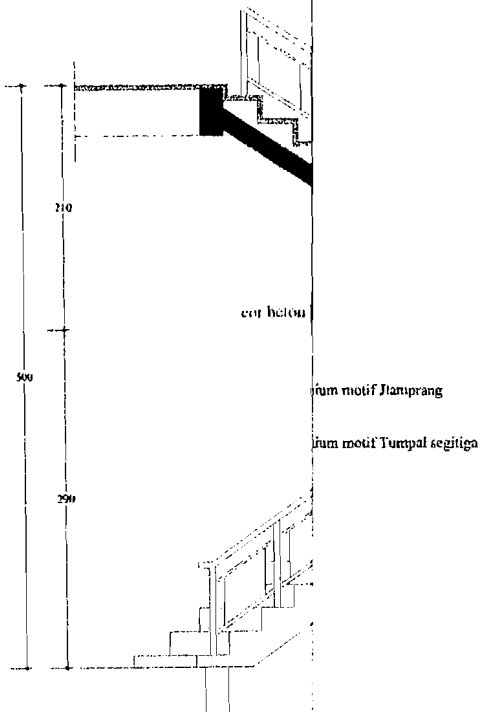


Potongan L-L'

g workshop berupa area terbuka karena menuntut sirkulasi udarayang sangat leluasa agar bau saat membuat mengalir bebas. Area ini beratap dak beton. Dapat aktifitas membuat cap dan tulis serta proses pencian dan pelorotan.



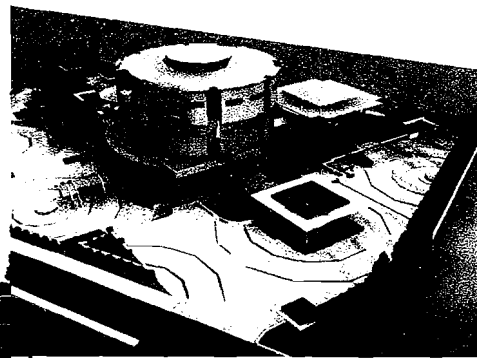
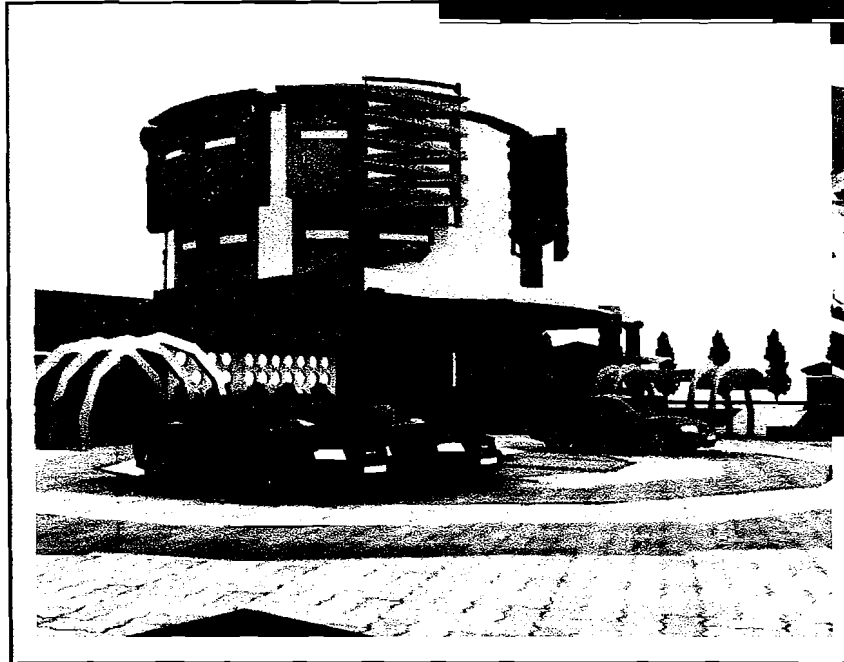
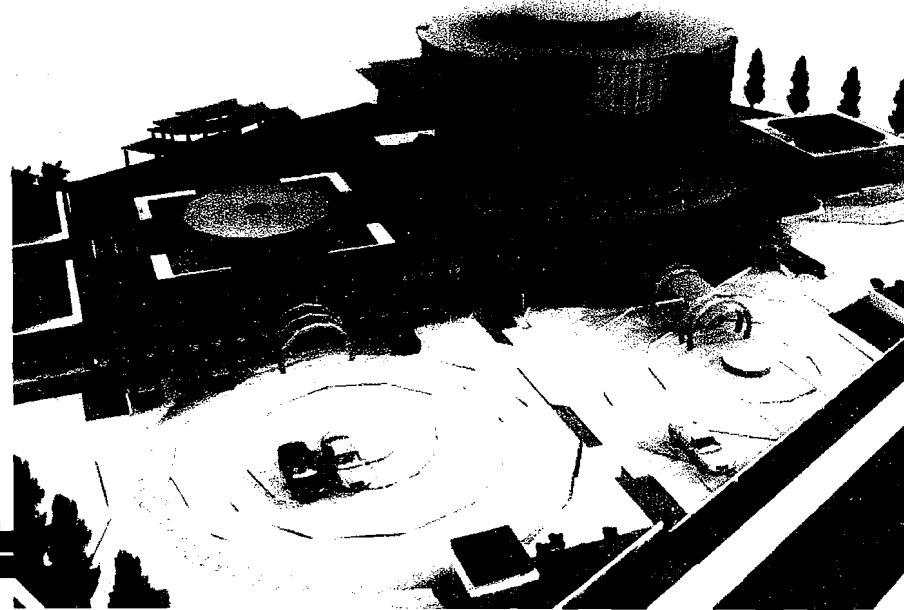
Detail II Selasar



Detail VI Rangka Tumpal

PERSPEKTIF EXTERIOR

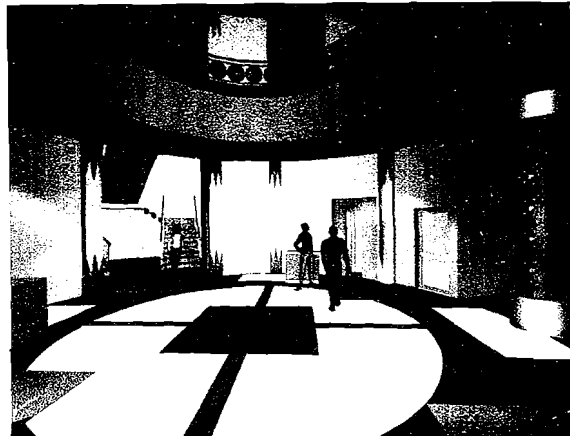
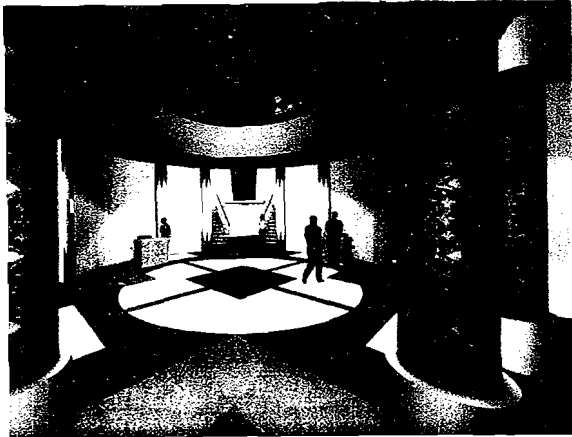
Perwujudan Batik Jlamprang
pada fasade utama



Pola Jlamprang yang tampak
pada permainan warna paving
pada area parkir dan sirkulasinya

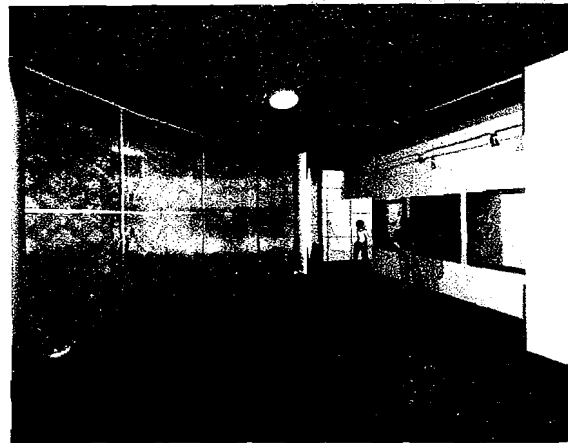
PERSPEKTIF INTERIOR

HALL ENTRANCE



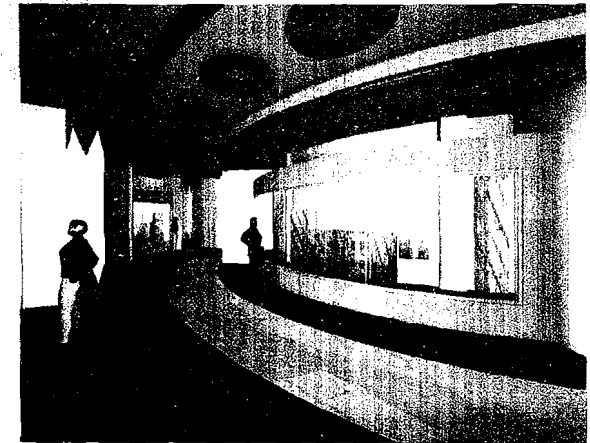
Masuk Hall akan terlihat pintu akses menuju Area Workshop dan motif Jlamprang terlihat pada pola lantai dan kolom bundar.

R. PAMER TEMPORER



Pada kaca frame dimotif pola Jlamprang dengan bahan kaca film yang ditempel. Obyek dengan lighting spotlight railing karena faktor display temporer.

R. BATIK PESISIRAN



Lighting pada obyek dengan lampu dengan mika buram sebagai pembias cahaya. Pada plafon lighting dengan mika bermotif Jlamprang untuk mewujudkan kesan dan ruangan tidak terlalu terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Pariwisata Kota Pekalongan , *Buku Potensi Pariwisata Kota Pekalongan* , 2001.
- Kantor Pariwisata Kota Pekalongan , *Sejarah Singkat Berdirinya Museum Batik di Pekalongan* , 18 Juli 1972.
- Sunyoto , Drs , Depdiknas Dirjen Kebudayaan Museum Negeri Propinsi DIY Sonobudoyo , *Proses Perkembangan Batik di Jawa* ,1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Direktorat Permuseuman , *Peranan Batik Sepanjang Masa* , Pameran Khusus , 1991.
- Efyant Astanuriawan , 94.340.071 , *Fasilitas Batik Craft Center di Lawean Solo* , TGA/ JTA / UII , 2000.
- Andry Novianto , 97.512.039 , *Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta sebagai Pusat Sarana Perdagangan , Promosi dan Informasi Batik Jawa* , TGA/ JTA / UII , 2002.
- Rini Astutie , 97.512.058 , *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Yogyakarta* , TGA/ JTA / UII , 2002.
- Erwin Rizal Hamzah , *Pasar Kerajinan dan Festival Seni di Kawasan Bandar Seng Hie* , TGA/JTA/UII , 1999 , hal 1.
- Clark Roger H , Pause Michael , *Preseden Dalam Arsitektur* , 1998 , hal 9.
- Hamzuri , Drs , Penerbit Djambatan , *Batik Klasik – Classical Batik* , 1989.
- Museum Batik Yogyakarta , Presentasi , *Pengembangan Museum Batik Yogyakarta* , 12 Mei 2004.
- Ching , DK Francis , Erlangga , *ARSITEKTUR : Bentuk , Ruang dan Susunannya* , Edisi Kedua , 2000.

